

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**

SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN
DENGAN MENGGUNAKAN *EARLY WARNING SYSTEM* (EWS)
PADA PT. BUMIPUTERAMUDA (BUMIDA) 1967**

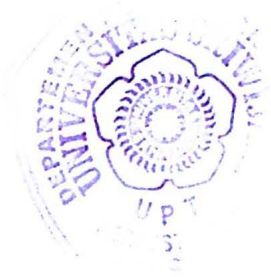


Diajukan Oleh:

**UMI KALSUM
NIM. 01061003013**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi
2010**

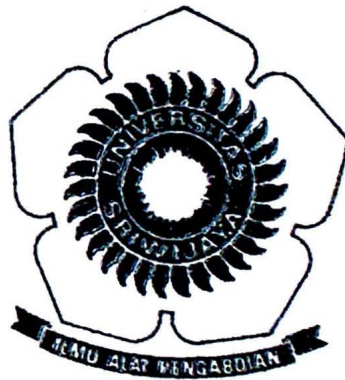
S
658.1507
Umi
d
2010



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**

SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN
DENGAN MENGGUNAKAN *EARLY WARNING SYSTEM* (EWS)
PADA PT. BUMIPUTERAMUDA (BUMIDA) 1967**



Diajukan Oleh:

**UMI KALSUM
NIM. 01061003013**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi
2010**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : UMI KALSUM
NIM : 01061003013
JURUSAN : AKUNTANSI
MATA KULIAH : AKUNTANSI KEUANGAN
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN
EARLY WARNING SYSTEM (EWS) PADA PT.BUMIPUTERAMUDA
(BUMIDA) 1967

PANITIA PEMBIMBING SKRIPSI

TANGGAL PERSETUJUAN

DOSEN PEMBIMBING

Tanggal

Ketua

:



Hj. Rochmawati Daud , SE, M.Si., Ak
NIP . 196409031994032001

Tanggal

Anggota

:



Emylia Yuniartie, SE, M.Si., Ak
NIP . 197106021995032002

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**

TANDA PERSETUJUAN PANITIA UJIAN KOMPREHENSIF

NAMA : UMI KALSUM
NIM : 01061003013
JURUSAN : AKUNTANSI
MATA KULIAH : AKUNTANSI KEUANGAN
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN
EARLY WARNING SYSTEM (EWS) PADA PT.BUMIPUTERAMUDA
(BUMIDA) 1967

Telah diuji di depan panitia ujian komprehensif pada tanggal 25 Oktober 2010 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Panitia Ujian Komprehensif

Inderalaya, 01 november 2010

Ketua,



Hj. Rochmawati Daud, SE., Msi., Ak
NIP. 196409031994032001

Anggota,



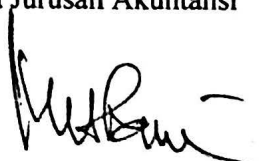
Emyilia Yuniartie, SE., M.Si., Ak
NIP. 197106021995032002

Anggota,



Hj. Rina Tjandrakirana Dp, SE, Ak. MM
NIP. 196503111992032002

Mengetahui
Ketua Jurusan Akuntansi



Drs. Burhanuddin, M.Acc, Ak
NIP. 195808281988101001

Motto :

“ HARI INI ADALAH UNTUK HARI ESOK ”

“Kesabaran dan Ketabahan Moral Menaklukan Segalanya”

-Ralph Waldo Emerson-

**“Kebanggaan Terbesar bukan Tidak Pernah Gagal,
Tetapi Bangkit Kembali Setiap Kali Terjatuh”**

-Confucius-

Kupersembahkan Kepada :

- ALLAH SWT
- Kedua Orang tua
- Saudara - saudaraku
- Sahabat - sahabatku
- Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Karena atas izin Nya jualah penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Tujuan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

Penulisan skripsi ini mengambil judul **Analisa kinerja keuangan berdasarkan *Early Warning System (EWS)* Pada PT. BumiputeraMuda (BUMIDA) 1967**. Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Gambaran Umum Perusahaan, Bab IV Analisis dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa selama tahun 2005 – 2006 Perusahaan dapat digolongkan sebagai perusahaan yang sehat. Dari 13 rasio EWS yang diuji, hanya terdapat tiga rasio yang berada dibawah batas minimum atau maksimum serta dibawah rata – rata industry. Rasio – rasio tersebut adalah *Underwriting Ratio*, *Change in surplus Ratio* pada tahun 2007, dan *Investment Yield Ratio* pada tahun 2005 dan 2008. *Underwriting ratio* dibawah rata – rata industry artinya bahwa pencapaian laba perusahaan belum semaksimal mungkin bila dibandingkan dengan perusahaan sejenis. *Investmen Yield* yang selalu dibawah tingkat bunga deposito, menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan belum tepat, dan *Change in Surplus Ratio* yang bernilai negative pada tahun 2007 menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam masa sulit artinya modal yang dimiliki tidak dapat menutupi kewajiban yang dihadapi. Oleh karena itu, Perusahaan harus memaksimalkan penjualan premi agar tingkat underwriting yang dimiliki bias berada diatas rata – rata, dan perusahaan harus menganalisis lebih dalam lagi tentang investasi yang akan dilakukan, agar perusahaan tidak selalu merugi dalam melakukan investasi.

Penulis berharap kiranya skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya agar selalu menjaga kesehatan keuangan perusahaan dan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

Penulis

Umi Kalsum

DAFTAR ISI

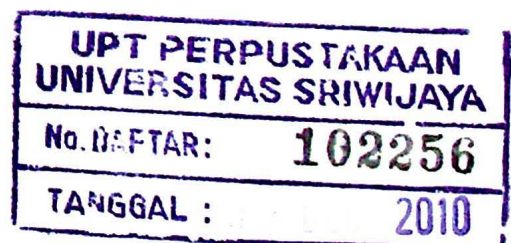
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRISPI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL DAN GRAFIK	x
ABSTRAKSI	xii
ABSTRACT	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Perumusan Masalah	6
1.3	Tujuan Penelitian	6
1.4	Manfaat Penelitian	6
1.5	Metode Penelitian	7
1.5.1	Rancangan Penelitian	7
1.5.2	Data dan Sumber Data	7
1.5.3	Metode Pengumpulan Data	8
1.5.4	Metode Analisis Data	8
1.5.4.1	Analisis Kuantitatif	8
1.5.4.2	Analisis Kualitatif	14
1.6	Sistematika Pembahasan	14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Pengertian, Penilaian dan pengukuran kinerja	16
2.1.1	Pengertian Kinerja	16
2.1.2	Penilaian Kinerja	17
2.1.3	Pengukuran Kinerja	19
2.2	Analisis Rasio Keuangan dan <i>Early Warning System</i>	25
2.2.1	Analisis Rasio Keuangan	25
2.2.2	Definis <i>Early Warning System</i>	27
2.2.3	Manfaat <i>Early Warning System</i>	29
2.2.4	Penerapan <i>Early Warning System</i>	30



BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1	Sejarah Singkat Perusahaan	40
3.2	Visi, Misi, dan Startegi PT. Asuransi BUMIDA	43
3.3	Struktur Organisasi dan PEmbagian Tugas PT. BUMIDA	45
3.4	Indikator Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi	58

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1	Analisis dan Kinerja Keuangan dengan menggunakan <i>Early Warning System</i>	63
-----	---	----

BAB V KESIMPULAN

5.1	Kesimpulan	125
5.2	Saran	126

DAFTAR PUSTAKA	127
-----------------------------	-----

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

Daftar Tabel

Tabel 1	Indikator Tingkat Kesehatan Perusahaan	13
Tabel 3.1	Batas Tingkat Solvabilitas PT BUMIDA	59
Tabel 3.2	Pertumbuhan Pendapatan dan Biaya Periode 2005 – 2009	59
Tabel 3.3	<i>Pertumbuhan Neraca 2005 - 2009</i>	60
Tabel 3.4	Peringkat BUMIDA Dibandingkan Kinerja Keuangan Industri Asuransi Kerugian.....	61
Tabel 4.1	Akun Perkiraan Laporan Keuangan PT. BUMIDA	64
Tabel 4.2	<i>Kenaikan / Penurunan Solvency Margin Ratio</i>	66
Tabel 4.3	<i>Kenaikan / Penurunan Adequacy of Capital Fund Ratio</i>	71
Tabel 4.4	<i>Kenaikan / Penurunan Change In Surplus Ratio</i>	76
Tabel 4.5	<i>Kenaikan / Penurunan Underwriting Ratio</i>	80
Tabel 4.6	<i>Kenaikan / Penurunan Incurred Loss Ratio</i>	85
Tabel 4.7	<i>Kenaikan / Penurunan Commission Ratio</i>	89
Tabel 4.8	<i>Kenaikan / Penurunan Management Expense Ratio</i>	94
Tabel 4.9	<i>Kenaikan / Penurunan Investment Yield Ratio</i>	99
Tabel 4.10	<i>Kenaikan / Penurunan Liabilities to Liquid Ratio</i>	103
Tabel 4.11	<i>Kenaikan / Penurunan Agent's Balance to Surplus Ratio</i>	107
Tabel 4.12	<i>Kenaikan / Penurunan Premium Growth Ratio</i>	110
Tabel 4.13	<i>Kenaikan / Penurunan Retention Ratio</i>	115
Tabel 4.14	<i>Kenaikan / Penurunan Technical Reserves Ratio</i>	121

Daftar Grafik

Grafik 4.1	<i>Solvency Margin Ratio</i>	67
Grafik 4.2	<i>Adequacy of Capital Fund Ratio</i>	72
Grafik 4.3	<i>Change in Surplus Ratio</i>	77
Grafik 4.4	<i>Underwriting Ratio</i>	81
Grafik 4.5	<i>Incurred Loss Ratio</i>	85
Grafik 4.6	<i>Commissions Ratio</i>	90
Grafik 4.7	<i>Management Expense Ratio</i>	94

Grafik 4.8	<i>Investment Yield Ratio</i>	99
Grafik 4.10	<i>Agent's Balance To Surplus Ratio</i>	107
Grafik 4.11	<i>Premium Growth Ratio</i>	111
Grafik 4.12	<i>Retention Ratio</i>	116
Grafik 4.13	Perbandingan <i>Solvency Margin</i> dengan Retensi Sendiri	119
Grafik 4.14	<i>Technical Reserves Ratio</i>	121

Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan *Early Warning System* Pada PT. BumiputeraMuda 1967

ABSTRAKSI

Dasar pemikiran penelitian ini adalah tuntutan bagi perusahaan – perusahaan asuransi sebagai lembaga keuangan jasa untuk mempunyai kinerja keuangan yang baik atau sehat sehingga dapat memberikan rasa aman dan kepuasan bagi pemakai asuransi khususnya dan masyarakat umumnya. Penilaian suatu kinerja keuangan perusahaan bersumber pada laporan keuangan yang dapat diolah dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan.

Metode analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan *Early Warning System* (EWS). Rasio ini pada penelitian Salusra Satria digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi di Indonesia. EWS adalah suatu system peringatan dini terhadap kondisi / tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi.

Perusahaan yang menjadi obyek penelitian ini adalah PT Bumiputera Muda 1967 yang bergerak dibidang asuransi kerugian. Periode penelitian dilakukan selama 5 periode dari tahun 2005 hingga 2009.. Berdasarkan hasil penelitian terhadap laporan keuangan berdasarkan EWS, perusahaan tergolong dalam keadaan yang sehat walaupun kinerja perusahaan berfluktuasi selama periode penelitian. perusahaan mengalami penurunan hasil investasi yang dapat mempengaruhi investor. Laba yang dihasilkan perusahaan belum cukup optimal karena rasio underwriting berada dibawah rata – rata industry.

Keyword : Asuransi, *Early Warning System*, *Underwriting ratio*

**Financial Performance Analysis Using Early Warning System
At PT Bumiputeramuda 1967**

ABSTRACK

The rationale of this research is a demand for the insurance companies as a financial services institution to have a good financial performance so that it can provide a sense of security and user satisfaction for insurance in particular and society in general. The assessment of a company's financial performance based on financial reports that can be processed using the method of analysis of financial ratio.

Analysis method used in this research is the analysis of financial ratios Early Warning System (EWS). This ratio in the study Salusra Satria used to measure financial performance of insurance companies in Indonesia. EWS is an early warning system of the *Condition / level of financial health of insurance companies*.

The company that became the object of this research is PT Bumiputera Muda 1967 engaged in general insurance. The period of research carried out for 5 periods from 2005 to 2009 .. Based on the results of research on the financial statements based on the EWS, a company belonging to a healthy state despite the company's performance fluctuated during the study period. companies decreased investment returns that can affect investors. Income generated is not quite optimal because companies underwriting ratio is below - average industry.

Keyword: *Insurance, Early Warning System, Underwriting ratio*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Asuransi merupakan Lembaga keuangan non bank yang mengumpulkan dana dari masyarakat melalui pembayaran premi. Sebagai gantinya asuransi memberikan jaminan atau menerima pengalihan resiko dari pihak tertanggung (masyarakat).

Inti dari perusahaan asuransi adalah resiko (Gunanto dalam Satria,1994) karena kegiatan utama perusahaan ini adalah menerima pengalihan resiko dari masyarakat yang menyerahkan sejumlah uang kepada pihak asuransi dengan harapan mereka terlindung atau terhindar dari resiko – resiko yang meliputi resiko kecelakaan, resiko keamanan, resiko bencana alam, maupun resiko kematian yang diliputi ketidakpastian kapan terjadinya.

Resiko adalah Ketidaktentuan atau *uncertainty* yang mungkin melahirkan kerugian dalam asuransi (Salim : 2003). Namun tidak semua resiko bisa dialihkan ke perusahaan asuransi. Dari Sudut Pandang atau Kepentingan perusahaan asuransi ada beberapa persyaratan agar suatu resiko dapat diasuransikan (Djojosoedarso ;2003:106), yaitu : (1)Jumlah Objek Pertanggungangan harus memenuhi syarat baik kuantitas maupun kualitas, agar dapat dipehitungkan besarnya kemungkinan kerugian yang seimbang; (2) Kerugian yang terjadi harus secara kebetulan dan bersifat tidak sengaja; (3)Kerugian yang terjadi harus dapat ditentukan dan diukur; (4) Kerugian tidak mencakup hal – hal yang sangat membahayakan (merupakan bencana besar).



Persyaratan penerimaan resiko ini bukanlah suatu persyaratan atau aturan yang baku, tetapi hanya sebagai bahan pertimbangan yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam menerima pertanggungan suatu resiko.

Perusahaan asuransi merupakan perusahaan yang penuh dengan resiko baik dalam aktivitasnya maupun dalam pengelolaan perusahaan. Asuransi menerima pembayaran premi dari pihak tertanggung dan premi dapat diakui sebagai pendapatan utama dari asuransi. Sebagai gantinya, asuransi memberikan jaminan kepada pihak tertanggung terhadap resiko – resiko yang diasuransikan dengan menyisihkan sebagian pendapatan dalam suatu bentuk cadangan klaim yang sewaktu waktu dapat diajukan pihak tertanggung. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen yang handal untuk *manage* resiko – resiko tersebut sehingga perusahaan dapat bertahan.

Sebagai lembaga keuangan non bank, asuransi dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang baik atau sehat sehingga dapat memberikan rasa aman dan kepuasan bagi masyarakat. Secara umum, kinerja dapat diartikan sebagai gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi. Melalui pengukuran kinerja organisasi, dasar pengambilan keputusan yang *reasonable* dapat dikembangkan dan dipertanggungjawabkan. Bertahan dan berkembang merupakan asas pokok sebuah organisasi untuk menempuh masa depan (Bastian, 2006).

Secara umum pengukuran kinerja dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu pengukuran kinerja keuangan (*financial performance measurement*) dan kinerja non keuangan (*non-financial performance measurement*). Penilaian suatu kinerja keuangan perusahaan bersumber pada laporan keuangan yang dapat diolah dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan.

Rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai sebuah standar (Hanafi dalam Aljoyo,2001).

Perusahaan asuransi merupakan jenis perusahaan yang berbeda dengan perusahaan jasa lain dan memiliki karakteristik khusus yang tidak dijumpai dalam perusahaan lain, maka rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi dibutuhkan rasio keuangan yang khusus untuk asuransi yaitu rasio keuangan *Early Warning Sytem* (EWS) (Satria:1994:3).

Early Warning Sytem (EWS) adalah tolok ukur perhitungan dari The National Association Of Insurrance Commissioners (NAIC) atau lembaga pengawas badan usaha Asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan asuransi. Disamping itu sistem ini dapat memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kesulitan keuangan dan operasi perusahaan asuransi dimasa yang akan datang (Satria:1994:5).

Di banyak Negara perhitungan EWS digunakan untuk membantu pengawas asuransi (*Inssurance commissioner*) mengukur kinerja Keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi dengan mendeteksi lebih awal kekurangcairan keuangan di masa yang akan datang , mengidentifikasi perusahaan yang membutuhkan pemantauan yang lebih ketat dan perhatian segera, serta menentukan tingkatan perusahaan – perusahaan asuransi (Satria:1994:5).

Karena hasil analisis dari EWS dapat memberikan peringatan dini (*Early Warning*) maka system tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan – perusahaan asuransi untuk menganalisis kinerja perusahaannya. Dalam hubungannya dengan tersedianya sumber daya yang terbatas, hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai alat dalam menentukan prioritas langkah – langkah perbaikan bagi perusahaan (Satria:1994:5).

Di Indonesia, pengukuran sehat atau tidak sehatnya suatu perusahaan asuransi hanya dilihat dari batas solvabilitasnya, retensi sendiri, reasuransi, investasi, cadangan teknis, dan lain – lain (pasal 11 UU no 2 tahun 1992). Batas tingkat Solvabilitas adalah minimal 120 % sesuai dengan pasal 43 ayat 2 keputusan Menteri Keuangan No 424/KMK.06/2003.

Pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan EWS ini sebelumnya telah diteliti oleh Salusra Satria (1994) pada 44 perusahaan asuransi kerugian yang ada di Indonesia. Dalam penelitian ini asuransi kerugian digolongkan ke dalam kelompok perusahaan yang sehat atau kurang sehat. Penggolongan perusahaan asuransi tersebut bukan untuk memberi penilaian bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang baik atau kurang baik. Penggolongan tersebut semata – mata dimaksudkan untuk memberi petunjuk mengenai perusahaan yang harus didahulukan untuk dianalisis atau diperiksa. Kesimpulannya adalah bahwa sehat tidaknya suatu perusahaan ditentukan oleh berbagai faktor sehingga sangat penting untuk tidak mengambil keputusan secara terburu – buru sebelum melakukan analisis yang lebih cermat dan mendalam. Tingkat Solvabilitas tidak memberikan gambaran secara akurat untuk menentukan sehat atau tidaknya perusahaan asuransi karena hanya melihat dari sisi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya berdasarkan total kekayaan yang diperkenankan. Rasio EWS lebih akurat menggambarkan kesehatan

perusahaan yang tercermin dari rasio – rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

PT. BUMIPUTERAMUDA (BUMIDA) 1967 adalah perusahaan asuransi yang bergerak dibidang asuransi kerugian. BUMIDA telah berdiri sejak 1967 dan telah memiliki empat puluh empat cabang di seluruh Indonesia. PT BUMIDA tetap bertahan sejak 1967 hingga saat ini, membuktikan bahwa masyarakat masih mempercayai asuransi ini. PT BUMIDA juga telah banyak mendapatkan penghargaan dari beberapa survey yang dilakukan oleh beberapa majalah bisnis di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN *EARLY WARNING SYSTEM* (EWS) PADA PT. BUMIPUTERAMUDA (BUMIDA) 1967”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka perumusan masalahnya adalah Bagaimana kinerja keuangan PT BUMIDA 1967 dengan menggunakan *Early Warning System* (EWS)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yaitu :

- a. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi kerugian PT. BUMIDA 1967.
- b. Untuk menguraikan kesehatan perusahaan asuransi kerugian PT. BUMIDA 1967 sehingga dapat memberikan gambaran kepada perusahaan tentang bagaimana kondisi kesehatan nya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini yaitu :

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan memberi informasi yang berguna dan menjadi bahan pertimbangan dalam usahanya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mampu membuat kebijakan internal yang efisien.

- b. Bagi penulis

Penelitian ini selain dapat menambah wawasan pribadi penulis untuk mencoba berpikir sebagai seorang analis keuangan, juga bermanfaat sebagai kesempatan untuk menerapkan teori-teori yang didapatkan semasa kuliah terhadap realisasinya.

c. Bagi Akademik

Sebagai wacana penelitian lebih lanjut bagi pembaca yang merasa tertarik untuk mengembangkan dan mendalami kembali masalah penelitian ini.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian Deskriptif karena penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian yang digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti.

Penelitian ini bersifat fakta dengan data yang diperoleh selama penelitian disertai dengan analisis berdasarkan teori-teori yang telah dipelajari, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mendukung pemecahan masalah yang diteliti.

1.5.2. Data dan sumber Data

- Data sekunder

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*Secondary Data*) yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT BUMIDA 1967 periode 2005 -2009.

1.5.3. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang digunakan penulis adalah :

- Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder yaitu dengan cara mempelajari berbagai dokumen yang diperoleh langsung dari PT. BUMIDA 1967 baik berupa laporan-laporan maupun literatur-literatur pendukung penelitian.

1.5.4. Metode Analisis Data

1.5. 4.1 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung rasio EWS pada laporan keuangan tahun hingga tahun 2005 hingga tahun 2009. Terdapat banyak sekali rasio-rasio EWS menurut Salustra Satria (1994) yang diungkapkan yaitu sebanyak 14 rasio yang dikelompokkan kedalam 5 bagian. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan 13 rasio EWS . Rasio – rasio tersebut adalah:

1. *Solvency Margin Ratio*
2. *Adequacy of Capital Fund Ratio*
3. *Change in Surplus Ratio*
4. *Underwriting Ratio*
5. *Incurred Loss Ratio*
6. *Commission Ratio*
7. *Management Expense Ratio*
8. *Investment yield Ratio*
9. *Liabilities to Liquid Assets Ratio*
10. *Agents' Balance to Surplus Ratio*

11. *Premium Growth Ratio*
12. *Retention Ratio*
13. *Technical Reserves Ratio*

Berikut Penjelasan dari kesembilan rumus – rumus *EWS*, yaitu :

1. ***Solvency Margin Ratio***

digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan asuransi kerugian dalam mendukung kewajiban yang mungkin timbul dari penutupan resiko yang telah dilakukan. Dalam rumus :

$$\text{Solvency margin} = \frac{\text{Modal disetor, cadangan khusus dan laba}}{\text{Premi Netto}}$$

2. ***Adequacy of Capital Fund Ratio (Rasio Tingkat Kecukupan Dana)***

Rasio Tingkat Kecukupan dana digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana (*Adequacy of Capital Fund*) perusahaan dalam kaitannya dengan total operasi yang dimiliki. Dalam rumus :

$$\text{Tingkat Kecukupan Dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. ***Change in surplus ratio (Rasio Perubahan surplus)***

Rasio perubahan surplus digunakan untuk mengukur perkembangan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam tahun berjalan. Dalam rumus :

$$\text{Perubahan surplus} = \frac{\text{Kenaikan / penurunan Modal Sendiri}}{\text{Modal Sendiri tahun lalu}}$$

4. ***Underwriting Ratio*** (Rasio Underwriting Ratio)

Rasio *Underwriting* menunjukkan tingkat hasil *Underwriting* yang dapat diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat keuntungan dari usaha asuransi.

Dalam rumus :

$$\text{Rasio Underwriting} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

5. ***Incurred Loss Ratio*** (Rasio Beban Klaim)

Rasio beban klaim mencerminkan pengalaman klaim (*Loss Ratio*) yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya. Dalam rumus :

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

6. ***Commissions Ratio*** (Rasio Komisi)

Rasio komisi digunakan untuk mengukur biaya perolehan (*Acquisition cost*) atau bisnis yang didapat.dalam rumus :

$$\text{Rasio komisi} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

7. ***Management Expense Ratio*** (Rasio Biaya Manajemen)

Rasio biaya manajemen digunakan untuk mengukur biaya administrasi/umum/manajemen yang terjadi dalam kegiatan usaha serta memberikan indikasi tentang tingkat efisiensi operasi perusahaan. Dalam rumus:

$$\text{Rasio biaya manajemen} = \frac{\text{Biaya Manajemen}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

8. ***Investment yield Ratio*** (Rasio Pengembalian Investasi)

Rasio pengembalian investasi ini memberikan indikasi secara umum mengenai kualitas setiap jenis investasi serta mengukur hasil (*Return*) dari investasi. Dalam rumus :

$$\text{Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-Rata Investasi 2 tahun}}$$

9. ***Llabilities to Liquid Assets Ratio*** (Rasio Likuiditas)

Rasio Likuiditas digunakan unutupuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan secara kasar memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi solven atau tidak. Dalam Rumus :

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Kekayaan yang diperkenankan}}$$

10. *Agents' Balance to Surplus Ratio*

Rasio *Agents' Balance to Surplus* digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan berdasarkan asset yang sering kali tidak bisa dicairkan pada saat likuidasi, yaitu tagihan premi langsung. Dalam rumus :

$$\text{Agents' Balance to Surplus} = \frac{\text{Tagihan Premi Langsung}}{\text{Total modal, cadangan khusus, laba}}$$

11. *Premium Growth Ratio (Rasio Pertumbuhan Premi)*

Kenaikan / Penurunan yang tajam pada volume premi neto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan. Untuk mengukur ini digunakan rumus :

$$\text{Rasio Perkembangan Premi} = \frac{\text{Kenaikan / Penurunan premi neto}}{\text{Premi neto tahun sebelumnya}}$$

12. *Retentio Ratio (Rasio Retensi Sendiri)*

Rasio retensi sendiri digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau berapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Dalam rumus :

$$\text{Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}}$$

13. *Technical Reserves Ratio* (Rasio Cadangan Teknis)

Rasio cadangan teknis dapat mengukur secara kasar tingkat kecukupan cadangan yang diperlukan dalam menghadapi kewajiban yang timbul dari penutupan resiko. Dalam rumus:

$$\text{Rasio Cadangan Teknis} = \frac{\text{Cadangan Teknis}}{\text{Premi Netto}}$$

Tabel 1
Indikator tingkat kesehatan perusahaan

No	Jenis Rasio EWS	Indicator kesehatan perusahaan
1	<i>Solvency Margin Ratio</i>	> 3,33 %
2	<i>Adequacy of Capital Fund Ratio</i>	Rata – rata dan deviasi standar
3	<i>Underwriting ratio</i>	Rata – rata dan deviasi standar
4	<i>Change in surplus ratio</i>	Minimum 0 %
5	<i>Incurred Loss Ratio</i>	Rata-rata dan deviasi standar
6	<i>Comission ratio</i>	Rata – rata dan deviasi standar
7	<i>Management Expense Ratio</i>	Rata – rata dan deviasi standar
8	<i>Investment yield Ratio</i>	Minimum 6,5 %
9	<i>Liabilities to Liquid Assets Ratio</i>	<100%
10	<i>Agents' Balance to Surplus Ratio</i>	< 40 %
11	<i>Premium Growth Ratio</i>	Rata – rata dan deviasi standar
12	<i>Retention ratio</i>	Rata – rata dan deviasi standar
13	<i>Technical Reserves Ratio</i>	40% – 60%

Sumber : (Satria,1994)



1.5. 4.2 Analisis Kualitatif

Analisis ini digunakan untuk menjabarkan angka-angka hasil dari perhitungan analisis kuantitatif dengan menggunakan teori-teori yang ada .

1.6. Rencana Sistematika Skripsi

Sistematika pembahasan yang direncanakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan apa yang melandasi penulis untuk melakukan penelitian ini, yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian dalam skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan landasan teori yang mencakup pengertian asuransi , kinerja beserta tolak ukur penilaiannya.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini penulis menguraikan gambaran umum objek penelitian, mulai dari profil perusahaan, kedudukan dan dasar hukum, visi dan misi, tugas pokok, fungsi, tujuan, sasaran dan program kerja, , struktur organisasi dan personalia beserta tugas-tugasnya, serta pengukuran kinerja rumah sakit beserta pelaporan keuangannya.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menganalisa data yang diperoleh dari PT BUMIDA dengan pendekatan teoritis dan menganalisis tingkat kesehatan asuransi dengan menggunakan rasio - rasio *early warning system*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan berisi kesimpulan atas hasil penelitian setelah dilakukan pembahasan pada bab sebelumnya. Selain itu penulis juga akan memberikan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi PT. BUMIDA.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian , Penilaian dan Pengukuran Kinerja

2.1.1. Pengertian Kinerja

kinerja atau *Performance* merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diukur dengan mendasarkan pada suatu perbandingan dengan berbagai standar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) disebutkan pengertian kinerja adalah merupakan kata benda (n) yang artinya: 1. Sesuatu yang dicapai, 2. Prestasi yang diperlihatkan, 3. Kemampuan kerja.

Helfert dalam Sucipto (2003) menyatakan bahwa kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas organisasi selama periode waktu tertentu. Kinerja merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki. Bastian (2006) mendefinisikan kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, misi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategi suatu organisasi.

Berdasarkan beberapa pengertian kinerja yang telah diungkapkan para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja adalah gambaran pencapaian suatu tujuan dari suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu yang dilakukan oleh perusahaan yang diukur dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.2. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah suatu aktivitas penilaian pencapaian target - target tertentu yang diderivasi dari tujuan strategis organisasi (Lehman, 2003). Siegel & Marconi dalam Anggiat (2006) menyatakan bahwa penilaian kinerja didefinisikan sebagai penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu Stout dalam Bastian (2006) mendefinisikan penilaian kinerja adalah proses mencatat dan mengukur pencapaian pelaksanaan kegiatan dalam arah pencapaian misi melalui hasil yang ditampilkan berupa produk, jasa ataupun suatu proses.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari penilaian kinerja yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja merupakan penilaian atas pencapaian target dari suatu kegiatan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan telah dijalankan oleh para karyawannya. Penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan perannya dalam sebuah organisasi karena organisasi pada dasarnya merupakan sekumpulan kegiatan manusia yang saling terintegrasi. Penilaian terhadap kinerja perusahaan juga dimaksudkan untuk menilai dan mengevaluasi tujuan yang telah dicapai perusahaan dalam kurun waktu yang ditentukan. Penilaian ini dilakukan baik oleh manajemen maupun pihak luar dari perusahaan.

Penilaian kinerja yang dilakukan oleh manajemen bertujuan untuk mengetahui kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu divisi atau bagian bagi pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan. Penilaian kinerja yang dilakukan oleh pihak dari luar perusahaan dilakukan untuk menilai atau mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan

pelaksanaan usaha dan bisnisnya. Pihak diluar manajemen perusahaan melakukan penilaian kinerja terutama sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya.

Tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran. Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja pada waktunya serta penghargaan yang bersifat intensif maupun ekstrinsik (Mulyadi, 2001).

Anthony dalam Anggiat (2006) menyatakan tujuan penilaian kinerja yang dapat dibagi dua, yaitu:

1. Untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan tentang penggunaan asset dan untuk memotivasi manajer dalam pengambilan keputusan yang terbaik bagi perusahaan.
2. Untuk mengukur kinerja unit bisnis sebagai suatu entitas ekonomi.

Penilaian kinerja dapat dibedakan menjadi dua tahap utama, yaitu Tahap Persiapan dan Tahap Pelaksanaan (Mulyadi, 2001). Adapun poin-poin dari kedua tahap tersebut antara lain:

1. Tahap persiapan dapat dirinci menjadi tiga tahap, yaitu:
 - a. penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer yang bertanggung jawab
 - b. penetapan kriteria yang dipakai untuk mengukur kinerjanya
 - c. pengukuran kinerja yang sesungguhnya

2. Tahap pelaksanaan penilaian kinerja dapat dirinci menjadi tiga tahap, yaitu:
- a. perbandingan kinerja sesungguhnya dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya
 - b. penentuan penyebab timbulnya penyimpangan kinerja yang telah ditetapkan dalam standar.
 - c. penegakan perilaku yang diinginkan dan tindakan yang digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik (Bastian, 2006). Penilaian kinerja keuangan sangat penting dan harus dilakukan oleh setiap perusahaan karena dengan adanya penilaian kinerja keuangan maka perusahaan atau organisasi akan mengetahui apakah hasil-hasil yang telah dicapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.3. Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk informasi atas efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa, kualitas barang dan jasa (seberapa baik barang dan jasa diserahkan kepada pelanggan dan sampai seberapa jauh pelanggan terpuaskan) hasil kegiatan dibandingkan dengan maksud yang diinginkan, dan efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan (Robertson, dalam Anggiat, 2006).

Yuwono dalam Anggiat (2006) mendefinisikan pengukuran kinerja sebagai tindakan pengukuran yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada pada perusahaan. Begitu juga dengan Siegel & Shim dalam Anggiat (2006) menyatakan bahwa pengukuran kinerja merupakan suatu perhitungan tingkat efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai hasil yang optimal. Sistem pengukuran kinerja dapat dijadikan sebagai alat pengendalian organisasi, karena pengukuran kinerja diperkuat dengan menetapkan *reward* dan *punishment systems* (Mardiasmo, 2002).

Kesimpulan dari pengertian-pengertian tersebut adalah bahwa pengukuran kinerja merupakan suatu proses mencatat dan mengukur pencapaian pelaksanaan kegiatan dalam arah pencapaian sasaran, tujuan, misi dan visi melalui hasil-hasil yang ditampilkan beberapa produk, jasa ataupun proses pelaksanaan suatu kegiatan.

Beberapa tujuan dari pengukuran kinerja antara lain: (Mulyadi, 2001)

1. Untuk mengkomunikasikan strategi secara lebih baik (*top down dan bottom up*)
2. Untuk mengakomodasi pemahaman kepentingan manajer tingkat menengah dan bawah
3. Sebagai alat untuk mencapai kepuasan berdasarkan pendekatan individual dan kemampuan kolektif yang rasional.
4. Untuk memotivasi personel dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi dan memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan oleh organisasi.

Lebih jauh lagi Mulyadi (2001) menyampaikan manfaat-manfaat dari pengukuran kinerja antara lain:

1. Mengelola operasi organisasi secara efisien dan efektif melalui pemotivasian personel secara maksimum

2. Membantu pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penghargaan personel, seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan personel dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan personel.
4. Menyediakan suatu dasar untuk mendistribusikan penghargaan dan hukuman (reward and punishment) secara objektif atas pencapaian prestasi yang diukur sesuai dengan sistem pengukuran kinerja yang telah disepakati.
5. Membantu mengidentifikasi apakah kepuasan pelanggan sudah terpenuhi.

Bastian (2006) menjabarkan tahap-tahap dalam melakukan pengukuran kinerja.

Tahap-tahap tersebut terdiri dari:

a) Perencanaan strategi

Pengukuran kinerja dimulai dengan proses perencanaan strategi yang berkenaan dengan penetapan visi, misi, tujuan, sasaran, kebijakan program operasional dan kegiatan atau aktivitas.

b) Penetapan Indikator

Setelah perumusan strategi, perusahaan perlu menyusun dan menetapkan ukuran atau indikator kinerja. Indikator kinerja dapat berupa input, proses, output, outcomes, benefit atau impacts.

c) Mengembangkan sistem penetapan kerja

d) Penyempurnaan ukuran

e) Pengintegrasian dengan proses manajemen

Dalam tahap-tahap pengukuran kinerja, terdapat tahap penetapan indikator kinerja. Atkinson, *et.al* (1995) menyebutkan beberapa indikator kinerja yang baik dalam proses/sistem pengukuran kinerja yaitu:

“An effective system of performance measurement contains critical performance indicator (performance measures) that (1) consider each activity and the organization it self from the customer’s perspective, (2) evaluate each activity using customer –validated measure of performance, (3) consider all facets of activity performance that affect customers and, therefore, are comprehensive, and (4) provide feed-back to help organization members identity problems and opportunities for improvement”.

Pernyataan Atkinson tersebut mengandung makna bahwa proses/sistem pengukuran kinerja yang efektif sebaiknya mengandung indikator kinerja, yaitu: (1) memperhatikan setiap aktivitas organisasi dan menekankan pada perspektif pelanggan, (2) menilai setiap aktivitas dengan menggunakan alat ukur kinerja yang mengesahkan pelanggan, (3) memperhatikan semua aspek aktivitas kinerja secara komprehensif yang mempengaruhi pelanggan, dan (4) menyediakan informasi berupa umpan balik untuk membantu anggota organisasi mengenai permasalahan dan peluang untuk melakukan perbaikan. Indikator kinerja merupakan ukuran kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan suatu metode atau pendekatan. Secara umum pengukuran kinerja dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu pengukuran kinerja keuangan (*financial performance measurement*) dan pengukuran kinerja non keuangan (*non-financial performance measurement*). Kelompok pengukuran kinerja tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Kinerja Keuangan

Terdapat beberapa pengertian kinerja keuangan, diantaranya adalah:

Menurut Basri dan Gitosudarmo (1994:23) Kinerja Keuangan perusahaan adalah prestasi kerja yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerinkan tingkat keuangan perusahaan.

Kemudian Mariewaty dan Setyabi (2005:278) mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan dalam bentuk pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan.

Selain itu, Prastowo (1995:5) menyatakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan posisi keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut.

Dari beberapa definisi kinerja keuangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah proses pengambilan keputusan yang kompleks dan sulit, yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut.

Informasi akuntansi sangat bermanfaat dalam penilaian kinerja terutama kinerja keuangan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui mengevaluasi laporan keuangan perusahaan yang dilakukan secara periodik. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut. Laporan keuangan yang digunakan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan dan telah dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Salah satu bentuk dari pengukuran kinerja keuangan adalah dengan menggunakan pengukuran melalui penghitungan analisis rasio keuangan dimana rasio keuangan sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *Arithmatical Terms* (Yunianto : 2004). Analisis rasio keuangan menggunakan data keuangan sebagai data keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun

didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang dimasa yang akan datang. Penghitungan dan interpretasi rasio – rasio keuangan merupakan cara untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan.

Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena berdasarkan penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Disamping itu penilaian kinerja juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi usaha perbaikan atau peningkatan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

b. Kinerja Non Keuangan

Informasi non finansial dapat menambah keyakinan terhadap kualitas proses pengendalian manajemen. Informasi yang digunakan dalam mengukur kinerja non keuangan adalah informasi yang disajikan tidak dalam satuan uang atau rupiah (*non financial information*) namun dengan satuan ukur non keuangan (Atkinson, 2006).

2.2 Analisis Rasio Keuangan Dan *Early Warning System*

2.2.1. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah salah satu cara dalam pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun secara absolute untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka – angka yang satu dengan angka – angka lainnya dari suatu laporan keuangan. Rasio keuangan menurut Harianto dalam Yunianto (2004) adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu.



Analisis rasio keuangan merupakan alat yang penting dan berguna bagi manajer keuangan maupun pihak – pihak lain diluar perusahaan Bagi manajer keuangan analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja yang telah dicapai perusahaan, yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan fungsi – fungsi manajemen , khususnya fungsi perencanaan dan pengendalian.

Bagi pihak di luar perusahaan, analisis rasio keuangan digunakan dalam analisis kredit dan analisis efek (saham dan obligasi). Dalam analisis kredit, ringkasan analisis rasio keuangan membantu manajer kredit menentukand engan cepat perusahaan – perusahaan mana yang sebaiknya segera diberikan kredit. Dalam analisis efek, analisis rasio keuangan dapat membantu calon investor melakukan penilaian potensi keuntungan perusahaan dalam jangka panjang.

Pentingnya analisis rasio keuangan menurut Van Home dalam satria (1994) adalah untuk mendapatkan tolok ukur tertentu. Tolok ukur tersebut digunakan untuk membandingkan kinerja suatu perusahaan pada tahun tertentu dengan kinerja tahun sebelum dan sesudahnya, atau membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

Jenis dan rumus rasio keuangan yang digunakan dalam suatu analisis rasio keuangan seringkali berbeda tergantung dari karakteristik usaha perasuransian yang dianalisis, serta dari kebutuhan dan tujuan para pemakai alat analisis keuangan tersebut (Satria:1994).

Rasio keuangan sebagaimana dikutip dari Riyanto dalam Prasetyo (2005), apabila dilihat dari sumbernya dimana rasio itu dibuat, maka rasio – rasio tersebut dapat digolongkan kedalam 3 golongan yaitu :

1. Rasio Neraca (*Balance Sheet Ratio*) adalah data yang disusun dari data yang berasal dari neraca , misal : *Current ratio, acid test ratio, current assets to total assets ratio, current liabilities to total assets ratio.*
2. Rasio Laporan Laba Rugi (*Income Statement ratio*), adalah rasio – rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi , misal : *Gross Profit margin, net operating margin , operating ratio.*
3. Rasio Antar Laporan (*Inter Statement ratios*) adalah rasio – rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data yang lainnya yang berasal dari laporan laba rugi, misal : *Assets turnover, Inventory turnoner, receivables turnover.*

Menurut Satria (1994) bahwa analisis rasio keuangan dalam perusahaan asuransi kerugian yang digunakan ada 3 golongan rasio yaitu :

1. Neraca (*Balance Sheet*) adalah rasio – rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya, misal penyertaan, tagihan reasuransi, utang komis, utang klaim, cadangan khusus dan cadangan teknis.
2. Ikhtisar Perhitungan Laba Rugi (*Income Statement*) adalah rasio – rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi dan data yang lainnya, misal : surplus *Underwriting* ,hasil investasi netto, laba rugi dana investasi netto.
3. Perincian Surplus *Underwriting* adalah rasio – rasio yang disusun dari data yang berasal dari data perusahaan asuransi kerugian tersebut, misal : Premi, cadangan premi, pendapatan premi, klaim dibayar, cadangan klaim, beban klaim, biaya *adjuster*, komisi, Surplus *underwriting*.

Industri Asuransi sangat berbeda dengan jenis perusahaan lain. Perbedaan mendasar antara perusahaan asuransi dengan perusahaan lain pada umumnya terletak pada adanya fungsi *underwriting* (pengelolaan resiko) dan fungsi penanganan klaim pada perusahaan asuransi. Oleh karena itu dibutuhkan suatu rasio pengujian yang

khusus dan sesuai dengan karakteristik perusahaan asuransi kerugian yaitu *Early Warning system*.

2.2.2. Definisi *Early Warning System* (EWS)

EWS adalah tolak ukur perhitungan dari *The National Assosiation Of Insurances Commissioners* (NAIC) atau lembaga pengawas badan usaha Amerika serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Sistem ini dapat memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kesulitan keuangan dan operasi perusahaan asuransi dimasa yang akan datang (Satria, 1994:5).

Yang dimaksud dengan ukuran kinerja keuangan adalah ukuran mengenai seberapa jauh perusahaan – perusahaan asuransi berada dari batas normal agar perusahaan dapat dikatakan sehat dan berjalan baik sehingga dapat memenuhi kewajibannya dan menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang (Satria, 1994:6).

Penekanan pengukuran dilakukan terhadap kemampuan keuangan perusahaan yang menyangkut tiga hal .Pertama kemampuan untuk mendukung resiko yang mungkin timbul dari obyek yang ditutup. Kedu, kemampuan untuk membayar biaya operasi dan menghasilkan keuntungan. Ketiga kemampuan untuk mengelola kemampuan perusahaan yang tercermin dari rasio – rasio yang berhubungan dengan kebijaksanaan perusahaan seperti premi, komisi, cadangan teknis dan investasi (Satria, 1994:6).

Sistem ini menghasilkan rasio – rasio dari perusahaan asuransi kerugian yang dibuat berdasarkan informasi dari laporan keuangan yang dikirimkan kepada

pengawas industry asuransi. Tujuan dari pembuatan rasio – rasio ini adalah untuk memudahkan lembaga pengawas melakukan identifikasi terhadap hal – hal penting yang berkaitan dengan pembinaan dan pengawasan. Rasio – rasio ini dijadikan suatu system yang dinamakan *Early Warning System*.

Sistem ini juga menghasilkan batas normal atau '*Usual Range*' atau '*normal range*' dari hasil rasio. Batas tersebut didapat setelah mempelajari secara mendalam rasio keuangan perusahaan asuransi kerugian di Amerika Serikat yang mengalami kondisi Insolven atau mengalami kesulitan likuiditas. Dengan tolok ukur batas rasio yang normal, Sistem ini akan mengidentifikasi perusahaan – perusahaan asuransi kerugian yang memiliki rasio diatas batas normal dalam jumlah relative banyak. Perusahaan – perusahaan inilah yang akan mendapatkan perhatian khusus atau bahkan pemeriksaan langsung (Satria, 1994: 64).

2.2.3. Manfaat Early Warning System (EWS)

Perhitungan *Early Warning System* (EWS) digunakan untuk membantu pengawas asuransi (*Insurance Commissioners*) mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi dengan mendeteksi lebih awal kekurangcairan keuangan dimasa yang akan datang (*independing insolvency*), mengidentifikasi perusahaan yang membutuhkan pemantauan yang lebih ketat dan perhatian segera, serta menentukan tingkatan (*grading*) perusahaan – perusahaan asuransi.

Karena hasil analisis dari EWS dapat memberikan 'peringatan' dini (*early warning*) maka system tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh perusahaan – perusahaan asuransi untuk menganalisis kinerja perusahaannya. Dalam hubungannya

dengan tersedianya sumber daya yang terbatas, hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai alat dalam menentukan prioritas langkah – langkah perbaikan bagi perusahaan (Satria, 1994: 5).

Secara singkat kegunaan EWS bagi pengawas adalah :

1. Membantu mengidentifikasi masalah dalam perusahaan asuransi kerugian secara dini sehingga tindakan perbaikan dapat segera dilakukan
2. Membantu mengidentifikasi perusahaan yang memerlukan pemantauan lebih jauh untuk menghindari kemungkinan terjadinya insolvencies dimasa yang akan datang
3. Sebagai alat penentu prioritas dalam pemilihan perusahaan asuransi kerugian yang akan diperiksa secara langsung
4. Sebagai dasar untuk memberikan tingkatan (*grading*) pada perusahaan asuransi kerugian (Satria, 1994: 64).

2.2.4 Penerapan *Early Warning System* (EWS)

Satria (1994) mengadakan penelitian pengukuran kinerja keuangan perusahaan Asuransi kerugian dengan menggunakan satu seri rasio penguji (*test ratio*) yaitu *Early Warning System* (EWS). Seri itu mempunyai 14 rasio yang dapat diklasifikasikan kedalam rasio – rasio solvabilitas dan umum (*solvency and overall ratios*), rasio – rasio keuntungan (*profitability ratio*), rasio – rasio likuiditas (*Liquidity Ratios*), rasio – rasio penerimaan premi (*premium stability ratios*), dan rasio – rasio cadangan teknis (*technical ratios*) . Penjelasan dari rasio yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. *Solvency and overall ratios*

a. *Solvency Margin Ratio*

digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan asuransi kerugian dalam mendukung kewajiban yang mungkin timbul dari penutupan resiko yang telah dilakukan.

Dalam rumus :

$$\text{Solvency margin} = \frac{\text{Modal disetor, cadangan khusus dan laba}}{\text{Premi Netto}}$$

Keterangan :

- Modal disetor , cadangan khusus serta laba (dan laba ditahan) disebut juga dana pemegang saham atau modal sendiri atau Surplus (*Network Worth*).
- Premi netto adalah hasil bersih premi bruto dikurangi dengan premi reasuransi
- Rendahnya *Solvency Margin* mencerminkan adanya resiko yang tinggi sebagai akibat terlalu tingginya penerimaan premi.
- Tolok Ukur *solvency margin ratio* minimum 3,33%

b. *Adequacy of Capital Fund Ratio*

Rasio Tingkat Kecukupan dana digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana (*Adequacy of Capital Fund*) perusahaan dalam kaitannya dengan total operasi yang dimiliki.

Dalam rumus :

$$\text{Tingkat Kecukupan Dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan:

- Nilai yang rendah dari rasio ini mencerminkan keadaan perusahaan yang miskin komitmen dari pemiliknya dalam melaksanakan usaha.
- Tolok ukur rasio tingkat kecukupan dana adalah rata – rata dan deviasi standar.
- Semakin tingkat kecukupan dana mendekati 1, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan

2. Profitability Ratio

a. Change in Surplus ratio

Rasio perubahan surplus (*Change in surplus*) ini memberikan indikasi atas perkembangan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam tahun berjalan.

Dalam rumus :

$$\text{Perubahan surplus} = \frac{\text{Kenaikan / Penurunan Modal Sendiri}}{\text{Modal Sendiri tahun lalu}}$$

Keterangan :

- Kenaikan yang drastis pada surplus dapat berarti adanya ketidakstabilan dan kemungkinan perubahan dalam komposisi pemegang saham.
- Batasan untuk rasio ini adalah minimum 0%

b. Underwriting Ratio

Rasio *Underwriting* menunjukkan tingkat hasil *Underwriting* yang dapat diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat keuntungan dari usaha asuransi.

Dalam rumus :

$$\text{Rasio Underwriting} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Keterangan:

- Semakin mendekati 1 semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan
- Hasil *Underwriting* merupakan selisih antara pendapatan premi dengan beban klaim, biaya komisi, dan biaya *adjuster*.
- Tolok ukur rasio ini adalah rata – rata dan deviasi standar
- Rasio *Underwriting* yang negative memberikan indikasi adanya kemungkinan penetapan tarif premi yang lebih rendah dari semestinya.

c. Incurred Loss Ratio

Rasio beban klaim mencerminkan pengalaman klaim (*Loss Ratio*) yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya.

Dalam rumus :

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Keterangan :

- Semakin kecil rasio beban klaim, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.
- Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses underwriting dan penerimaan penutupan resiko.
- Tolok ukur rasio ini adalah rata – rata dan deviasi standar.

d. Commissions Ratio

Rasio komisi digunakan untuk mengukur biaya perolehan (*Acquisition cost*) atau bisnis yang didapat. Disamping itu, rasio ini juga dapat digunakan untuk melakukan perbandingan besarnya tarif komisi keperantaraan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain dan dengan rata – rata tarif dalam industri.

Dalam rumus :

$$\text{Rasio komisi} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Keterangan:

- Jika rasio komisi semakin besar, maka semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.
- Tingginya rasio mencerminkan tingginya biaya perolehan, atau kemungkinan lain, premi yang dibebankan atau ditetapkan tidak mencukupi atau dibawah harga yang semestinya.
- Tolok ukur rasio ini adalah rata – rata dan deviasi standar

e. Management Expense Ratio

Rasio biaya manajemen digunakan untuk mengukur biaya administrasi/umum/manajemen yang terjadi dalam kegiatan usaha serta memberikan indikasi tentang tingkat efisiensi operasi perusahaan.

Dalam rumus :

$$\text{Rasio biaya manajemen} = \frac{\text{Biaya manajemen}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Keterangan :

- Biaya manajemen yang dimaksud misalnya biaya gaji, penjuang operasi, iklan dan sebagainya.
- Tolok ukur rasio ini adalah rata – rata dan deviasi standar
- Semakin biaya kecil biaya manajemen, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

f. *Investmen Yield Ratio*

Rasio pengembalian investasi ini memberikan indikasi secara umum mengenai kualitas setiap jenis investasi serta mengukur hasil (*Return*) dari investasi.

Dalam rumus :

$$\text{Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-rata investasi 2 tahun}}$$

Keterangan :

- Rata – rata investasi yang dimaksud adalah jumlah dari investasi tahun berjalan dan investasi tahun lalu dibagi dua.
- Rendahnya rasio dapat menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan kurang tepat, yang dapat disebabkan oleh penempatan investasi yang salah dalam aktiva tetap, investasi spekulatif atau alasan lain seperti metode penilaian aktiva, stabilitas dan likuiditas investasi.
- Semakin besar rasio pengembalian investasi semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.
- Batas untuk Rasio ini adalah minimum 6,5%

b. *Liquidity Ratios*

a. *Liquidity to Liquid Assets Ratio*

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan secara kasar memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi solven atau tidak.

Dalam Rumus :

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Kekayaan yang Diperkenankan}}$$

Keterangan :

- Total kekayaan yang diperkenankan adalah selisih dari total aktiva dengan aktiva yang tidak diperkenankan menurut KMK No. 2241 KMK 017/1993
- Jika rasio kewajiban terhadap asset yang diperkenankan semakin kecil, maka tingkat kesehatan keuangan perusahaan semakin baik.
- Rasio yang tinggi menunjukkan adanya masalah dengan likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar berada dalam kondisi yang tidak Solven.
- Batasan untuk Rasio ini adalah 100%

b. *Agents' Balance to Surplus Ratio*

Rasio *Agents' Balance to Surplus* digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan berdasarkan asset yang sering kali tidak bisa dicairkan pada saat likuidasi, yaitu tagihan premi langsung.

Dalam rumus :

$$\text{Agents' Balance to Surplus} = \frac{\text{Tagihan Premi Langsung}}{\text{Total modal, cadangan khusus, laba}}$$

Keterangan :

- Dalam perhitungan kekayaan yang diperkenankan (*Admitted Assets*), tagihan premi langsung yang berumur diatas 90 hari dikeluarkan dalam perhitungan.
- Semakin kecil rasio semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.
- Batasan untuk rasio ini adalah maksimum 40%.

c. *Premium Receive to Surplus Ratio*

Rasio piutang premi terhadap surplus ini menggambarkan seberapa cepat pengumpulan piutang premi perusahaan , yang merupakan salah satu usaha perusahaan asuransi untuk dapat memenuhi batas tingkat solvabilitas yang dipersyaratkan.

Dalam rumus :

Rasio piutang premi terhadap surplus

$$= \frac{\text{Tagihan Premi Lebih dari 90 hari}}{\text{Total modal ,cadangan khusus,laba}}$$

Keterangan :

- Apabila hasil rasio tinggi, maka analisis terhadap umur piutang perlu dilakukan untuk menentukan apakah jumlah piutang premi lebih dari 90 hari terlalu tinggi sehingga berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan.
- Semakin kecil rasio piutang premi terhadap surplus, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.
- Tolok ukur rasio ini adalah rata – rata dan deviasi standar

4.Premium Stability Ratio

a. Premium Growth Ratio

Kenaikan / Penurunan yang tajam pada volume premi neto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan. Untuk mengukur ini digunakan rumus :

$$\text{Pekembangan Premi} = \frac{\text{Kenalkan / penurunan premi Netto}}{\text{Premi Netto Tahun Sebelumnya}}$$

Keterangan :

- Hasil rasio ini sebaiknya diinterpretasikan bersama dengan sejarah dan operasi perusahaan
- Dalam menganalisis rasio ini perlu diperhatikan alasan – alasan yang dikemukakan perusahaan yang menyebabkan angka rasio ini berbeda /

berfluktuasi, dan juga perlu dipertimbangkan pula perubahan yang terjadi dalam industri asuransi dan perekonomian.

- Jika kenaikan rasio pertumbuhan premi semakin besar maka tingkat kesehatan keuangan perusahaan semakin baik.
- Tolok ukur rasio ini adalah rata – rata dan deviasi standar

b. *Retention Ratio*

Rasio retensi sendiri digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau berapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Lebih Lanjut, premi yang ditahan sendiri tersebut dijadikan dasar untuk mengukur kemampuan perusahaan menahan premi / dibanding dengan dana / modal yang tersedia.

Digunakan Rumus :

$$\text{Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Brutto}}$$

Keterangan :

- Rasio ini sebaiknya digunakan secara bersamaan dengan *Solvency Margin Ratio* Sehingga analisisnya akan menggambarkan keadaan yang lebih akurat. Apabila rasio retensi sendiri rendah, sedangkan *Solvency Margin*nya tinggi, maka perusahaan beroperasi seperti layaknya Pialang (*Broker*) yang mendasarkan pendapatannya pada komisi reasuransi. Berkaitan dengan hal ini, Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1992 menetapkan bahwa premi penutupan langsung harus lebih besar dari premi penutupan tidak langsung. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 224/KMK.017/1993 memuat ketentuan mengenai angka perbandingannya yaitu premi penutupan tidak langsung tidak boleh melebihi 2/3 premi penutupan langsung.

- Berkaitan pula dengan retensi perusahaan asuransi, terdapat ketentuan yang mengatur perbandingan antara premi netto dengan modal sendiri. Apabila ada Pakdes 88 ditetapkan bahwa retensi perusahaan asuransi kerugian harus serendah – rendahnya 2,5% dan setinggi- tingginya 20 % dari modal sendiri, maka menurut keputusan Menteri Keuangan Nomor 224/KMK.017/1993 retensi maksimum adalah 10% dari modal sendiri.
- Jika Rasio Retensi sendiri semakin mendekati satu artinya perusahaan semakin berani menanggung resiko klaim sendiri dengan asumsi pendapatan perusahaan menjadi semakin besar. Sebaliknya jika rasio retensi sendiri semakin mendekati nol artinya perusahaan kurang berani menanggung resiko klaim sendiri dengan asumsi pendapatan perusahaan akan berkurang dengan premi Reasuransi.
- Tolok ukur rasio ini adalah rata – rata dan deviasi standar.

5. Technical Ratio

a. Technical Reserves Ratio

Rasio cadangan teknis dapat mengukur secara kasar tingkat kecukupan cadangan yang diperlukan dalam menghadapi kewajiban yang timbul dari penutupan resiko.

Dalam rumus :

$$\text{Rasio Cadangan Teknis} = \frac{\text{Cadangan teknis}}{\text{Premi Netto}}$$

Keterangan :

- Cadangan teknis terdiri dari cadangan premi dan cadangan klaim
- Dalam menganalisis rasio ini harus selalu memperhatikan metode yang digunakan dalam penghitungan cadangan premi dan cadangan klaim, karena faktor tersebut sangat mempengaruhi rasio ini.
- Rendahnya rasio ini mungkin disebabkan oleh penetapan cadangan yang terlalu rendah, sehingga perlu dilihat pula tingkat *Solvency Margin* perusahaan, sebab ada kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi yang insolven.
- Rasio yang relatif tinggi cenderung menunjukkan bahwa portofolio usaha kurang merata sepanjang tahun, misalnya penerimaan bisnis terkonsentrasi pada periode menjelang penutupan tahun buku, sehingga cadangan atas premi yang belum merupakan pendapatan menjadi relative tinggi.
- Jika rasio cadangan teknis semakin besar, maka tingkat kesehatan perusahaan semakin baik.
- Batasan yang ideal untuk rasio ini adalah 40% sampai dengan 60%.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1. Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan Asuransi Umum Bumiputeramuda (BUMIDA) didirikan atas ide pengurus AJB Bumiputera 1912, sebagai induk perusahaan yang diwakili oleh Drs. H.I.K Suprakto dan Mohamad S. Hasyim, MA sesuai dengan akte No. 7 tanggal 8 desember 1967 dari Notaries Raden Soerojo Wongsowidjoyo, SH yang berkedudukan di Jakarta dan diumumkan dalam tambahan Berita Negara Republik Indonesia No 15 tanggal 20 februari 1970.

PT. Asuransi Umum BUMIDA memperoleh izin operasi dari Direktorat Lembaga Keuangan Republik Indonesia no. KEP/ DJM/1113/1973 tanggal 24 juli 1973 dan diperpanjang sesuai Keputusan Menteri Keuangan tahun 1986.

Dengan modal setor Rp 100 Miliar, menunjukkan BUMIDA telah memenuhi regulasi pemerintah yang terutang melalui PP No.81 tahun 2008, PP No 39 tahun 2008 tentang Perubahan kedua atas peraturan Pemerrintah No 73 tahun 1992 tentang penyelenggaraan Usaha Perasuransian yang mewajibkan setiap perusahaan asuransi memiliki modal setor minimal 100 M dengan susunan pemegang saham yaitu Kepemilikan AJB Bumiputeramuda 1912: 99,2 % dan PT Eurasia Wisata : 0,8%.

Dalam menjalankan usahanya PT. Asuransi Umum Bumiputeramuda (Bumida) 1967 didukung beberapa perusahaan reasuransi dalam negeri maupun luar negeri, meliputi:

A. Dalam Negeri

1. PT. Reasuransi National Indonesia (NASRE)
2. PT. Reasuransi International Indonesia (REINDO)
3. PT. Maskapai Reasuransi Indonesia (MAREIN)
4. PT. Tugu Reasuransi Indonesia (TUGURE)
5. PT. Tugu Pratama Indonesia (TPI)
6. PT. Asuransi Bangun Askrida
7. PT. Andika Raharja Putra
8. PT. Asuransi Ekspor Indonesia (ASEI)
9. PT. Asuransi Kredit Indonesia (ASKRINDO)
10. PT. Tugu Kresna Pratama
11. PT. Asuransi Bhakti Bhayangkara
12. PT. Jasa Raharja Putra
13. PT. Asuransi Buana Independent
14. PT. Parare

B. Kebersertaan Dalam Pool

1. Pool Kerjasama Customs Bond Indonesia (Pool KSCBI)
2. Konsorsium Asuransi Resiko Khusus (KARK)
3. Konsorsium Pengembangan Industri Asuransi Indonesia (KPIAI-for gas and oil)



4. **Konsorsium Pengembangan Industri Asuransi Indonesia-Terrorism & Sabotage (KPIAI-TS)**
5. **Konsorsium Pengembangan Industri Asuransi Indonesia-Power (KPIAI-Power)**
6. **Konsorsium Asuransi Tenaga Kerja Indonesia**
7. **PT. Asuransi MAIPARK Indonesia**
8. **Konsorsium Asuransi Syariah Bank Syariah Mandiri (BSM)**
9. **Konsorsium Asuransi Syariah Bank Muamalat Indonesia (BMI)**

Selain PT. Asuransi Bumiputeramuda 1967, perusahaan – perusahaan lain yang menjadi kelompok usaha AJB Bumiputera 1912, antara lain:

1. **PT. Bank Bumiputera Indonesia (Bergerak dibidang perbankan)**
2. **PT. Bumiputera Wisata (Bergerak dibidang Perhotelan)**
3. **PT. Informatic OASE (Bergerak dibidang Hardware dan Software computer)**
4. **PT. Mardi Mulyo (Bergerak dibidang percetakan dan penerbit)**
5. **PT. Eurasia Wisata (Bergerak di bidang wisata dan travel)**
6. **PT. Bumiputera Mitra Sarana (Bergerak dibidang jasa kontraktor / Pemborongan)**
7. **PT. Bumiputera Capital Indonesia (Bergerak dibidang sekuritas)**
8. **PT. Wisma Bumiputera (Bergerak dibidang pengelolaan property)**
9. **Yayasan Dharma Bumiputera (Bergerak dibidang pendidikan)**
10. **Dana Pensiun Bumiputera (Bergerak dibidang Penegelolaan Dana Pensiun Karyawan Bumiputera)**

3.2. Visi, Misi, dan Startegi PT. Asuransi BUMIDA

1. Visi PT Asuransi BUMIDA

Visi dari PT. Asuransi Bumiputeramuda adalah berkembang untuk menjadi yang terdepan sebagai Pemain Utama Pasar Retail. Dengan visi ini, diharapkan PT. Asuransi Bumiputeramuda akan dapat terus menjadi perusahaan asuransi yang sehat, berkembang secara berkesinambungan dan mampu menjadi sebagai yang terdepan dalam Pasar Retail di masa depan.

2. Misi PT Asuransi BUMIDA

Misi dari PT. Asuransi Bumida antara lain adalah :

- a. Menguasai pasar retail melalui inovasi secara terus menerus;
- b. Memberikan layanan optimal didukung oelh SDM yang berkualitas;
- c. Berpartisipasi aktif dalam pengembangan jaringan Bumiputera group menuju 10 besar Asuransi umum.

3. Strategi PT Asuransi BUMIDA

Untuk Mewujudkan Visi dan Misi diatas, PT.Asuransi Bumida telah menetapkan strategi yang terkandung dalam slogan BUMIDAKOE sebagai berikut:

- a. Berani berubah dan berbeda, dengan menyadari dan memperbaiki kelemahan atau meingkatkan keberhasilan, berani menjadi pelopor perubahan meulai dari diri sendiri, hal yang kecil dan saat ini, berani untuk memposisikan diri berbeda dengan perusahaan lain dalam hal yang positif.
- b. Ulet dan Pantang menyerah, selalu berusaha mencari kesempatan dalam kesempatan atau ancaman.
- c. Menghargai Nasabah Kecil, selalu memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabah, sekecil apapun nasabahnya, serta menyadari bahwa nasabah

- yang kecil dalam jumlah yang banyak merupakan nasabah yang loyal dan stabil dalam berbagai kondisi.
- d. Inovatif dan aktif, selalu menjadi innovator dalam ketentuan bisnis dan pengambilan keputusan dan dengan bersikap inovatif dan aktif dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.
 - e. Disiplin dan taat prosedur, selalu disiplin dalam menjalankan prosedur kerja karena menyadari bisnis asuransi adalah bisnis keuangan dan harus dikelola hati – hati (*Prudent*).
 - f. Amanah dan tidak ingkar janji, bahwa perusahaan menyadari bahwa pengingkaran atas amanah akan merugikan perusahaan dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan Yang Maha Mengetahui.
 - g. Kebanggaan dan kebersamaan, bahwa BUMIDA adalah sarana menruskan idealism pendiri AJB Bumiputera untuk mengangkat harkat dan derajat bangsa Indonesia, serta menyadari setiap gerakan bisnis untuk memperhatikan lingkungan dan segala dukungannya.
 - h. Orientasi pada target dan waktu, bahwa perusahaan selalu mmepunyai target untuk kemajuan dan berusaha untuk memanfaatkan waktu seefektif mungkin.
 - i. Efektif dan Efisien, perusahaan berusaha dengan sumber daya manusia yang sedikit menghasilkan output yang besar dan dengan sumber dana yang sedikit menghasilkan output yang besar.

4. Tugas PT Asuransi BUMIDA

Tugas pokok dari PT. Asuransi BUMIDA antara lain:

- a. Memberikan sumbangan untuk perkembangan perekonomian Negara pada umumnya dan perkembangan perusahaan pada khususnya.
- b. Mengelola bisnis asuransi secara professional

- c. Menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa jasa yang bermutu serta memadai untuk pemenuhan hajat hidup orang banyak.
- d. Memberikan pelayanan prima kepada pelanggan
- e. Menyelenggarakan kegiatan usaha dengan menyediakan kebutuhan masyarakat baik dalam bentuk barang atau jasa dengan memberikan pelayanan yang bermutu dan memadai.

3.3. Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas PT. Asuransi BUMIDA

PT. Asuransi BUMIDA saat ini memiliki 44 kantor cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. PT. Asuransi BUMIDA sendiri berkantor pusat di Jakarta.

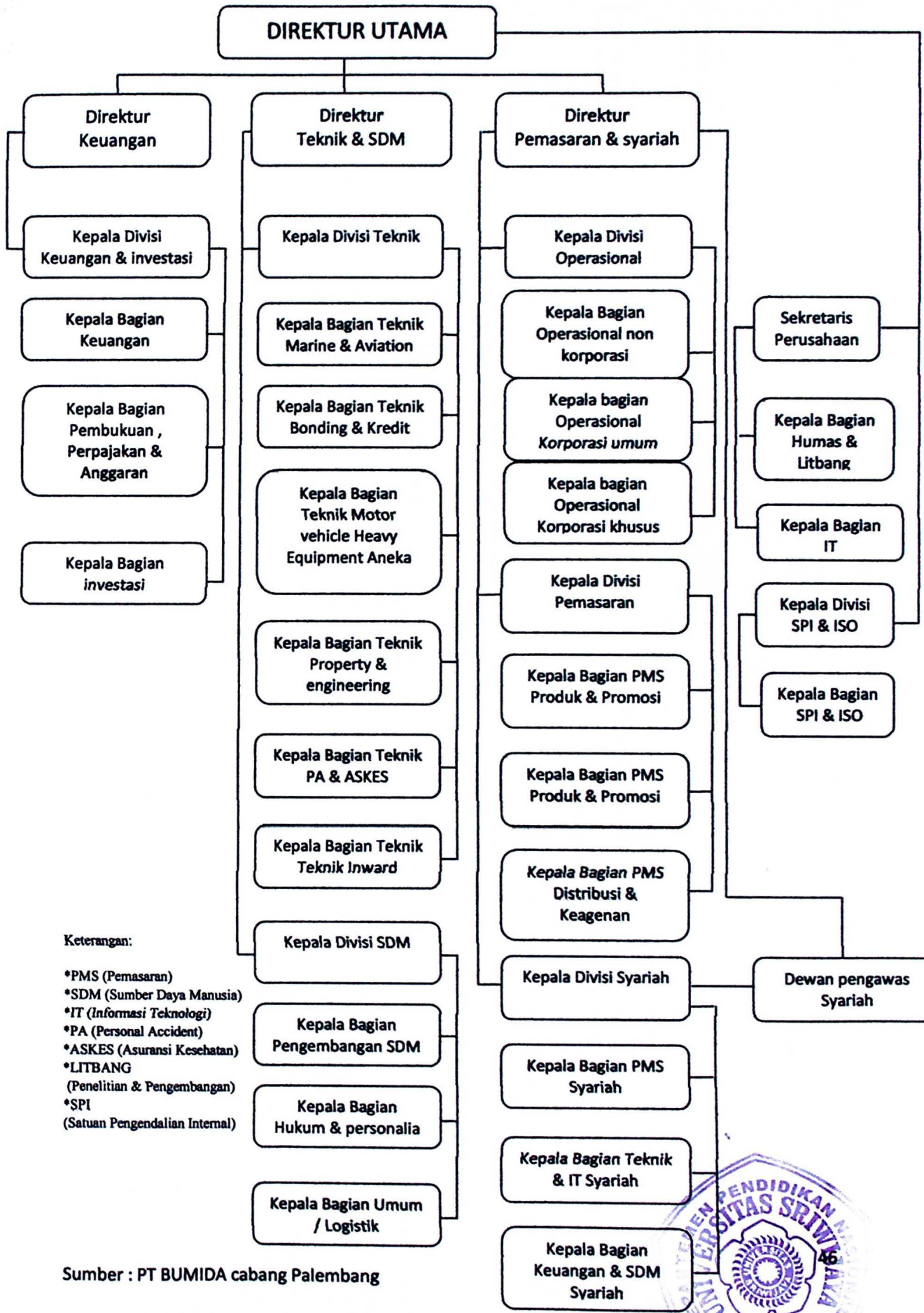
Dalam menjalankan usahanya PT. Asuransi BUMIDA tentu saja memiliki struktur organisasi sebagai kerangka dasar dalam menjalankan usahanya. Struktur organisasi sebagai kerangka dasar dalam menjalankan usahanya. Struktur organisasi tersebut yaitu sebuah gambaran tentang susunan jenjang manajemen di PT Asuransi BUMIDA, dimulai dari yang paling atas yaitu rapat umum pemegang saham sampai satuan dibawah direksi yang disebut divisi.

Pada Asuransi BUMIDA terdapat 2 (dua) tingkatan struktur organisasi yang terdiri dari:

1. Struktur Organisasi Kantor Pusat
2. Struktur Organisasi Kantor Cabang

Lebih lengkapnya struktur organisasi PT. Asuransi BUMIDA dapat dilihat pada gambar berikut ini :

STRUKTUR ORGANISASI PT. ASURANSI BUMIPUTERAMUDA KANTOR PUSAT



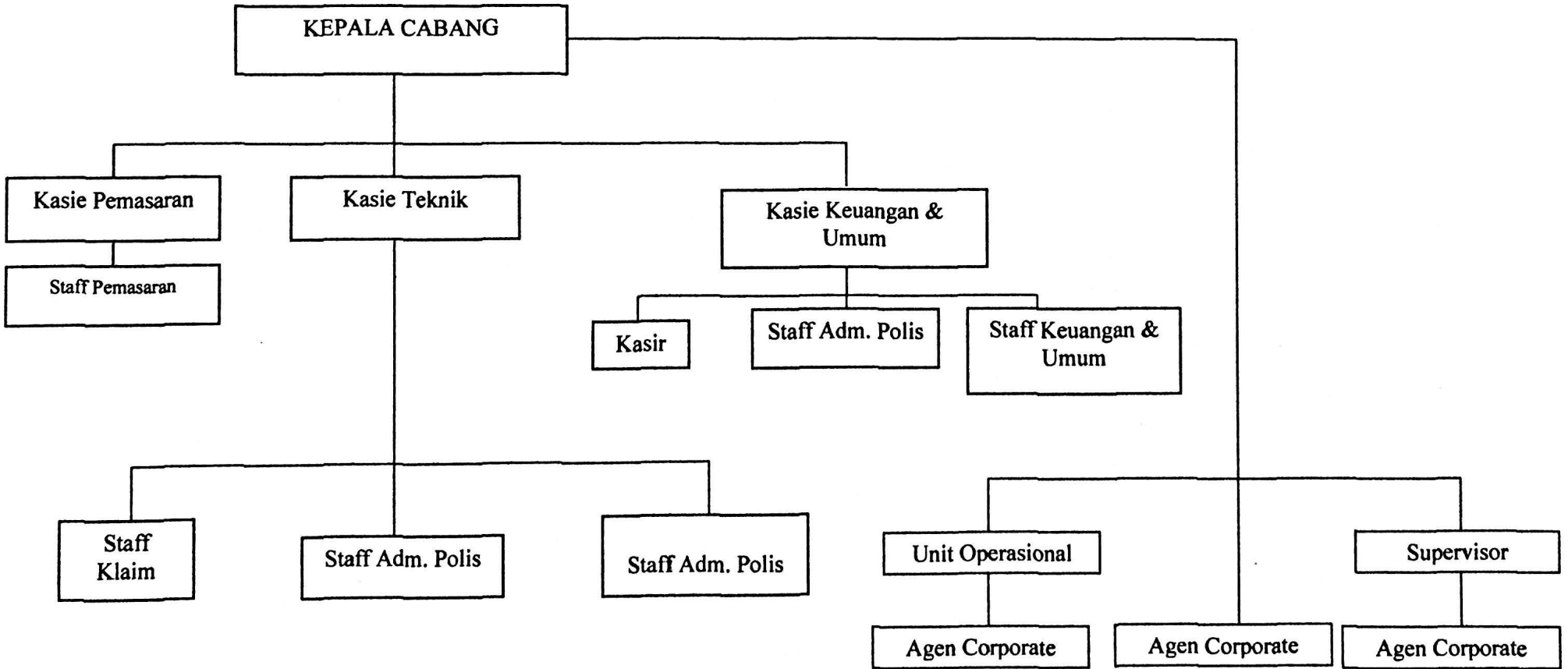
Keterangan:

- *PMS (Pemasaran)
- *SDM (Sumber Daya Manusia)
- *IT (Informasi Teknologi)
- *PA (Personal Accident)
- *ASKES (Asuransi Kesehatan)
- *LITBANG (Penelitian & Pengembangan)
- *SPI (Satuan Pengendalian Internal)

Sumber : PT BUMIDA cabang Palembang



STRUKTUR ORGANISASI PT. ASURANSI BUMIPUTERAMUDA KANTOR PERWAKILAN



Sumber : PT. BUMIDA Cabang Palembang

1. Tugas dan Kewajiban Bidang Pemasaran

A. Kepala Seksi Pemasaran

Kepala Seksi Pemasaran dalam melaksanakan pekerjaannya mempunyai tugas dan kewajiban, diantaranya:

1. Membuat perencanaan / program kerja dan kegiatan operasional pemasaran cabang.
2. Memimpin dan mengkoordinir kegiatan operasional / pemasaran
3. Mencaapi target yang ditetapkan daengan cara :
 - a. Mempertahankan dan mengembangkan produksi yang ada
 - b. Mendapatkan prtoduksi baru
4. Membuat laporan aktivitas untuk seluruh unit operasional pada seksi pemasaran secara terperinci.
5. Membuat konsep surat perkenalan dan penawaran untuk jenis – jenis penutupan asuransi.
6. Membuat Konfirmasi perpanjangan polis / renewal dengan persetujuan kepala seksi teknik.
7. Memberikan presentasi prosuk yang diperlukan.
8. Membuat konsep – konsep yang diperlukan dalam memnentukan strategi pemasaran di cabang.
9. Merekrut, menyeleksi dan memberikan training agen / tenaga penjualan.
10. Membina, mengarahkan serta memberikan motivasi kepada pegawai pemasaran, supervisor dan agen agar lebih prosuktif.
11. Mengawasi aktivitas pegawai pemasaran , supervisor dan agen.
12. Mengevaluasi dan melaporkan hasil kerja pegawai pemasaran, supervisor dan4 agen agar lebih prosuktif

13. Monitoring dan membantu bagian keuangan dalam hal penagihan premi.
14. Menyelenggarakan administrasi dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan.
15. Membuat laporan produksi aktivitas pegawai pemasaran, sipuervisor dan agen.
16. Memimpin, membimbing dan mengarahkan staf.
17. Memberikan saran dan masukan kepada kepala cabang untuk kepentingan perusahaan.
18. Menyelenggarakan administrasi pemasaran secara baik sesuai dengan kebutuhan.

B. Administrasi Pemasaran Standar dan Spesial

Bagian Administrasi Pemasaran Standard an special mempunyai tugas, dinatranya:

1. Membuat semua surat – surat penawaran dan surat – surat pemasaran lainnya.
2. Membuat laporan produksi mingguan / bulanan/ semester / tahunan secara terinci.
3. Membuat surat konfirmasi perpanjangan polis yang masuk ked ala kebijakan underwriting.
4. Membuat dan mengadministrasikan data agen
5. Membuat dan menfile kontrak/ perjanjian keagenan
6. Menyiapkan sarana – sarana pemasaran seperti brosur, *Company profile*, data perusahaan, balnko SP, serta yang lainnya.

2. Tugas dan Kewajiban Bidang Teknik

A. Kepala Seksi Teknik

Kepala Seksi teknik mempunyai tugas dan kewajiban, diantaranya:

1. Melaksanakan kebijaksanaan underwriting dan klai yang ditetapkan oleh kantor pusat.
2. Melakukan survey dan risk Assessment atas prospek penutupan yang masuk kecabang.
3. Meminta Kantor Pusat untuk *membakup* penutupan standar yang nilai pertanggungannya melebihi limit cabang dan penutupan yang menyimpang dari kebijakan underwriting.
4. Menyiapkan, meneliti dan mengawasi pencatatn dan penomoran polis dalam registrasi polis untuk semua jenis.
5. Menyiapkan dan meneliti Cover Note, Polis, Kwitansi, Endorsement beserta lampirannya.
6. Meneliti dan menyampaikan laporan PP.01 Copy Polis / Endorsement beserta lampirannya yang akan ditandangani.
7. Mengevaluasi dan mengusulkan pembatalan polis – polis *Outstanding* yang melampaui batas ketentuan.
8. Membuat konsep – konsep yang diperlukan dalam menentukan strategi pemasaran di cabang.
9. Menyiapkan, meneliti dan mengawasi pencatatan semua klaim yang masuk pada buku registrasi klai untuk semua jenis.
10. Melakukan penekanan klaim dengan cara menawar estimasi yang msuk dan cara lainnya.

11. Menyiapkan, meneliti dan mengirimkan Laporan Klaim Sementara (LKS) dan Laporan Klaim Pasti (LKP) beserta dokumen pendukung klaimnya ke kantor pusat.
12. Menyiapkan, meneliti dan mengirimkan Laporan Klaim Outstanding dan Klaim aksep / Paid sesuai ketentuan Kantor Pusat.
13. Memimpin, membimbing dan mengarahkan staff.
14. Memberikan Saran dan masukan kepada Kepala Cabang untuk kepentingan perusahaan.

B. Administrasi Teknik / Polis

Bagian Administrasi Teknik / Polis mempunyai tugas dan kewajiban, diantaranya :

1. Menerima surat permintaan asuransi baik baru baru maupun perpanjangan yang telah disetujui kasie tehnik
2. Mencatat surat permintaan asuransi ke dalam buku registrasi polis dan pemberian nomor polis.
3. Membuat / menerbitkan polis, kwitansi, Endorsement lengkap berikut lampirannya.
4. Meneliti berkas Polis, Kwitansi , Endorsement dan lampiran yang telah selesai proses.
5. Pengesetan Polis, kwitansi, endorsement dan lampirannya yang telah ditandatangani.
6. Mendistribusikan berkas polis baik asli maupun copynya ke bagian yang terkait.

7. Membuat Laporan PP.01 secara mingguan / bulanan dan mengirimkan ke kantor Pusat secara tepat waktu.
8. Menerima, Menggunakan dan melaporkan blangko – blangko (Polis, Kwitansi, Endorsement) dari bagian umum (stock Blangko) cabang.
9. Memfile copy polis secara lengkap dan rapi
10. Memfile surat persetujuan penutupan yang menyimpang dari kebijakan Underwriting.
11. Melakukan survey objek penutupan atas perintah atasan.
12. Menyimpan, mencatat, dan melaporkan pemakaian materai kepada bagian keuangan.
13. Menyimpan, menggunakan dan mengawasi stempel – stempel kantor
14. Memberikan saran dan masukan kepada atasan untuk kepentingan perusahaan.

C. Administrasi klaim

Bagian Administrasi Teknik /Polis dalam melaksanakan pekerjaan mempunyai tugas dan kewajiban. Diantaranya:

1. Menerima dan menanggapi laporan klaim dari tertanggung secara sopan dan ramah.
2. Menerima Kelengkapan dokumen pendukung klaim kepada tertanggung secara tepat dan lengkap.
3. Memberikan penjelasan kepada tertanggung atas klaim yang diajukan secara tepat, jelas dan lengkap.
4. Melakukan Survey langsung atas klaim dan melaporkan keadaan atasan.
5. Memfoto klaim atas fisik yang mengalami kerusakan / Kerugian.

6. Meneliti berkas – berkas klaim dan mengadakan penyelidikan apabila diperlukan.
7. membuat Laporan Keuangan sementara setiap klaim.
8. Membuat Laporan Kerugian Pasti (LKP) setiap klaim.
9. Memfile Dokumen Klaim secara lengkap dan rapi
10. Membuat surat pengantar pengiriman klaim ke kantor pusat.
11. Membukukan / Mencatat laporan klaim yang masuk serta klaim aksep dan klaim paid.
12. Melakukan penawaran klaim dengan sepengetahuan atasan.
13. Membuat nota akseptasi yang menjadi otoritas cabang, sesuai dengan dengan petunjuk atasan.
14. Memproses Klaim akses baik ke PT. Asuransi Intan maupun ke kantor pusat.
15. Membuat laporan klaim mingguan dan bulanan serta mengirimkan ke kantor pusat.
16. Membuat laporan Klaim *outstanding* bulanan.
17. Memberikan saran dan masukan kepada atasan untuk kepentingan perusahaan.

3. Tugas dan Kewajiban Bagian Keuangan

A. Kepala Seksi Keuangan dan Umum

Bagian Administrasi Teknik /Polis mempunyai tugas dan kewajiban , diantaranya :

1. Melaksanakan tugas bidang keuangan, pembukuan dan pengawasan.
2. Mengatur dan membuat perencanaan penerimaan dan pengeluaran uang sesuai dengan ketentuan.

3. Menerima dan membukukan transaksi penerimaan baik kas maupun bank.
4. Melaksanakan dan membutuhkan transaksi pembayaran baik kas maupun bank.
5. Menyiapkan , meneliti dan menyampaikan:
 - a. Lembaran buku kas dan lembaran buku bank beserta lampirannya.
 - b. Rincian kas
 - c. Laporan KU.03
6. Rekonsiliasi bank / piutang pegawai / piutang agen/ lain – lain.
7. Membuat buku tambahan piutang pegawai / piutang agen / titipan serta yang lainnya.
8. Mencatat dan menyimpan surat – surat berharga berupa : uang tunai, cheque, giro, jaminan pinjaman / piutang , collateral, ijasah, serta yang lainnya.
9. Mengawasi , menyiapkan, meneliti dan menyampaikan laporan premi outstanding.
10. Membuat penagihan premi dan konfirmasi premi outstanding serta menyampaikan daftar polis outstanding yang telah melampaui batas ketentuan pada seksi tehnik dan kepala cabang.
11. Melaksanakan pengiriman setoran uang dan permintaan dropping ke kantor pusat sesuai ketentuan.
12. Menyiapkan , meneliti dan menyampaikan laporan perhitungan pajak.
13. Mengawasi pemakaian materai yang dilaksanakan oleh bagian administrasi tehnik / polis.
14. Menyelenggarakan administrasi keuangan / pembukuan dengan baik sesuai kebutuhan.

15. Memberi masukan dan saran – saran kepada atasan untuk kepentingan perusahaan.

B. Bidang Umum dan Sumber Daya Manusia

Bagian bidang umum dan sumber daya manusia mempunyai tugas dan kewajiban, diantaranya:

1. Melaksanakan tugas Bidang Umum dan Sumber Daya Manusia.
2. Menyiapkan dan mengawasi absensi pegawai.
3. Membuat file dan administrasi kepersonalian cabang.
4. Mengawasi dan memelihara inventaris ruang kantor.
5. Pengadaan alat – alat perlengkapan Kantor / Rumah Dinas
6. Pencatat dan pendistribusian surat menyurat.
7. Mencatat, meneliti, mengawasi, dan melaporkan pemakaian balngko – blangko berharga (polis, Kwitansi, Cover, Note, Endorsement, serta yang lainnya).
8. Memimpin, membimbing dan mengarahkan staf.
9. Memberikan saran dan masukan kepada Kepala Cabang untuk kepentingan perusahaan.

C. Kasir / Administrasi Keuangan

Bagian Kasir / Administrasi Keuangan mempunyai tugas dan kewajiban, diantaranya:

1. Memegang Kas (Kasir).
2. Menerima dan membukukan transaksi penerimaan baik kas maupun bank.

3. Melaksanakan dan membukukan semua transaksi pembayaran baik kas maupun bank yang telah mendapat persetujuan.
4. Membuat dan menyimpan Lembaran Buku Kas (LBK) beserta bukti – bukti pendukungnya.
5. Membuat dan menyiapkan Lembaran Buku Besar (LBB) beserta bukti – bukti pendukungnya.
6. Membuat perincian kas (Saldo) harian
7. Membuat rekonsiliasi bank bulanan.
8. Membuat buku tambahan piutang pegawai.
9. Membuat buku tambahan titipan pihak ketiga.
10. Membuat buku tambahan piutang lain – lain.
11. Mencatat dan menyimpan surat – surat berharga (Uang tunai, cheque, BG, Collateral, Ijazah, serta yang lainnya)
12. Membuat laporan penghitungan pajak.
13. Melaksanakan setoran ke kantor pusat dan permintaan dropping.
14. Menyiapkan perhitungan dan pembayaran gaji pegawai
15. Pembuatan KU.03 mingguan.
16. Monitoring pemakaian materai.
17. Memberikan saran dan masukan kepada atasan untuk kepentingan perusahaan.

D. Administrasi Keuangan dan Umum

Bagian Administrasi Keuangan dan Umum mempunyai tugas dan kewajiban, diantaranya:

1. Menerima, mencatat dan menyimpan blangko – blangko berharga antara lain: Polis, Kwitansi Premi, Endorsement, Kartu Peserta Asuransi, Kwitansi penerimaan /pengeluaran, Cover Note sesuai ketentuan.
2. Membuat laporan pemakaian blangko Polis, Kwitansi Premi , Endorsement , dan Cover Note sesuai ketentuan.
3. Monitoring premi – premi outstanding serta melakukan penagihan kepada agen atau langsung kepada tertanggung.
4. Melakukan, konfirmasi premi outstanding ke tertanggung baik secara tertulis, lisan maupun langsung berkunjung ke tertanggung.
5. Melaporkan polis – polis outstanding yang sudah berumur 30 hari atau lebih kepada atasan untuk dilakukan pembatalan setiap 3 hari.
6. Meminta dan menarik polis kwitansi asli polis – polis yang diputuskan untuk dibatalkan dari para agen penanggung jawab / penutup / tertanggung sesuai ketentuan.
7. Melaporkan premi outstanding yang bermasalah secara rutin.
8. Membuat laporan premi outstanding ke KP secara mingguan dan bulanan.
9. Membantu bagian keuangan dalam hal urusan Bank /PLN/TELKOM/PDAM.
10. Melakukan pengadaan /Pembelian alat – alat dan perlengkapan kantor sesuai dengan persetujuan atasan.
11. Menjaga kebersihan, keamanan dan kenyamanan kantor.
12. Pemeliharaan inventaris peralatan dan ruangan kantor.
13. Menyediakan dan pengaturan tempat – tempat file.

14. Memberikan saran dan masukan kepada atasan untuk kepentingan perusahaan.

E. Administrasi Umum / Sekretariat

Bagian Administrasi Umum / Sekretariat mempunyai tugas dan kewajiban, diantaranya:

1. Sebagai operator telepon dan faximile.
2. Menerima dan membuat agenda surat – suraat masuk.
3. Mendistribusikan surat – surat masuk.
4. Membuat agenda penomorasi seluruh surat – surat keluar.
5. Menyimpan (Memfile) surat masuk dan keluar secara lengkap dan rapi.
6. Menyiapkan absensi pegawai dan membuat laporan / rekapitulasi absensi serta perhitungan uang makan dan transportasi pegawai.
7. Membuat surat – surat yang sifatnya umum.
8. Mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan tugas – tugas *Cleaning service*.
9. Membuat ekspedisi pengiriman surat – surat dan melakukan pengawasan dalam pelaksanaan.
10. Mencatat dan menyampaikan pesan – pesan yang diterima melalui telepon.
11. Memberikan saran dan masukan kepada atasan untuk kepentingan perusahaan

4. Indikator Kinerja Keuangan

Sesuai dengan pasal 43 ayat 2 Keputusan Menteri Keuangan No. 424/KMK/06/2003 tentang kesehatan Keuangan perusahaan Asuransi dan perusahaan Reasuransi, rasio pencapaian tingkat solvabilitas sekurang – kurangnya adalah 120 %.

Tabel 3.1 berikut menunjukkan batas tingkat Solvabilitas yang dimiliki oleh PT Bumida periode 2005,2006,2007,2008,dan 2009.

Tabel 3.1
Batas Tingkat Solvabilitas
PT BUMIDA
Periode 2005,2006,2007,2008, dan 2009

(dalam jutaan Rupiah)

Uraian	2005	2006	2007	2008	2009
A. Tingkat Solvabilitas					
a. Kekayaan yang diperkenankan	199,783	200,783	214,393	213,574	283,666
b. Kewajiban	120,585	122,590	115,296	133,138	188,978
c. Jumlah tingkat Solvabilitas	79,198	78,193	99,096	80,436	94,688
B. BTSM	29,255	30,981	31,344	34,968	48,798
Kelebihan (kekurangan) BTS	49,943	47.212	67,752	45,468	45,890
Rasio Pencapaian (%)	230.29	220.87	316.16	230.02	194.04
BTS (%)	189.36	211.57	199.25	213.65	171.2

Sumber : Laporan keuangan PT BUMIDA

Pertumbuhan Pendapatan dan biaya serta neraca bagi perusahaan merupakan indicator kinerja keuangan perusahaan. berikut table 3.2 dan table 3.3 menunjukkan perkembangan pendapatan , biaya, serta neraca PT. BUMIDA periode 2005 – 2009.

Tabel 3.2
Pertumbuhan Pendapatan dan Biaya
Periode 2005,2006,2007,2008,2009

(dalam jutaan Rupiah)

Uraian	2005	2006	2007	2008	2009
Jumlah Pendapatan Gross	186,798	198,724	230,543	313,784	397.378
Jumlah Pendapatan Premi Netto	94.007	155,632	135,207	168,434	220.257



Jmlh Pendapatan Non Operasional	6,369	10,224	16,088	9,401	15.232
Jumlah Beban Klaim Neto	42,797	68,658	70,845	87,376	122.726
Jumlah Beban Operasional	38,566	66,040	57,984	72,099	91.018
Jmlh Beban Non Operasional	677	1,374	800	2,911	1.397
Laba Sebelum Pajak	18,355	29,784	21,666	14,909	19.782
Pajak Penghasilan	4,209	5.209	3,535	2,549	2.934
Laba Bersih Setelah Pajak	14.127	24.575	18,13	12,361	16.848

Tabel 3.3
Pertumbuhan Neraca
Periode 2005 – 2009

(dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	2005	2006	2007	2008	2009
Total Aktiva	232,383	238,641	245,314	243,305	319.008
Aktiva Lancar	171,106	198,226	201,721	194,27	267.381
Aktiva Tetap	18,263	24,747	24,747	22,755	22.631
Aktiva Lainnya	13.104	15,668	18,847	26,279	28.995
Total Kewajiban	120,585	122,590	115,296	133,138	188.978
Kewajiban Lancar	120,853	110,699	104,38	117,277	188.978
Modal Disetor	100	100	100	100	100
Jumlah Ekuitas	127,796	129,175	130,018	110,167	130.030

Tabel 3.4
Peringkat BUMIDA Dibandingkan
Kinerja Keuangan Industri Asuransi Kerugian Tahun 2009

Ukuran Finansial	Growth Industry (%)	Growth BUMIDA (%)	Realisasi	Rata-rata	Realisasi	Rank BUMIDA	Dibanding Rata2 Industri
			Industry (jutaan Rp)	Industri (jutaan Rp)	i BUMIDA (Jutaan Rp)		
Premi Gross	5.13	26.64	26,471,556	322,824	397,378	18	Diatas
Premi Bruto	4.71	28.65	23,216,311	283,126	302,918	17	Diatas
Premi Netto	10.56	27.59	11,943,176	145,648	240,627	17	Diatas
Aset	15.02	31.11	38,100,825	464,644	319,008	24	Dibawah
Investasi	16.43	21.96	27,175,809	331,412	189,333	21	Dibawah
Modal Sendiri	16.48	18.03	21,221,045	258,793	130,030	23	Dibawah
Cadangan Premi	10.43	29.08	5,271,803	64,290	90,412	16	Diatas
Hasil U/W	11.00	20.54	4,658,231	56,808	96,964	16	Diatas
Hasil operasional	17.28	-28.71	1,112,946	13,409	5,946	34	Dibawah
Hasil Investasi	30.54	76.13	1,859,961	22,682	15,232	24	Dibawah
Hasil (Beban lain)	-155.50	37.67	(207,943)	(2,536)	(1,140)	58	Diatas
Investment Yield	7.18	44.42	4,95	0.06	0.08	19	Diatas
Laba setelah pajak	13.70	36.30	2,379,685	29,021	16,848	26	Dibawah
Rasio Hasil U/w of premi gross (%)				24.73%	24.40%	38	Dibawah
Rasio Laba of Premi Gross (%)				-3.32%	4.24%	51	Diatas
Rasio hasil operasional of laba netto (%)				-3.49%	35.29%	47	Diatas
Rasio Hasil investasi of laba netto (%)				140.99%	90.41%	25	Dibawah
ROI (%)				5.82%	8.90%	38	Diatas
ROE (%)				8.71%	12.96%	28	Diatas
ROA (%)				4.08%	5.28%	36	Diatas
RBC				357	194	55	Dibawah
Profit Margin				-8.35	7.00%	59	Diatas
Fixed Asset Turnover				3.85	6.43	17	Diatas
Cash Ratio				0.47	0.20	39	Dibawah
Current Ratio				8.24	3.76	49	Dibawah

Sumber : Buletin Bumida edisi Mei 2010

Note:

- Jumlah perusahaan = 82 (realisasi jumlah industry)
- Profit margin = laba netto / premi netto
- Investment Yield = hasil investasi / investasi
- Fixed Assets Turnover = Premi netto/ rata2 aktiva tetap bersih
- Hasil Operasional = Hasil U/W – total biaya
- CashRatio = Kas dan setara kas / kewajiban lancar
- ROI = Laba Neto/Investasi
- Current ratio = Aktiva lancar/kewajiban lancar
- ROE = Laba netto / modal sendiri
- ROA = Laba Netto/kekayaan (Aktiva)

BAB IV

ANALISIS & PEMBAHASAN

Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No 424/KMK.06/2003 pasal 43 ayat 2 tentang kesehatan keuangan perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi yaitu rasio pencapaian tingkat Solvabilitas sekurang – kurangnya adalah 120 persen.

Dalam rasio *EWS* tidak hanya rasio solvabilitasnya saja yang dilihat untuk menentukan sehat atau tidaknya perusahaan asuransi tersebut. Namun keseluruhan aspek keuangan yang tercermin melalui rasio *EWS*. *EWS* memiliki 14 rasio, namun dalam penelitian ini hanya digunakan 13 rasio alasannya adalah karena keterbatasan data yang dimiliki. Menurut Satria (1994) dalam menentukan tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi sebenarnya hanya dibutuhkan Sembilan rasio *EWS* yaitu *Solvency margin*, *Adequacy of capital fund*, *incurred loss*, *Managemnet expense*, *Investment Yield*, *Liabilities to liquid assets*, *Agent's Balance to surplus*, *Premium growth*, dan *Technical reserves*. Namun dalam penelitian ini tidak hanya dilihat sehat atau tidaknya keadaan perusahaan, tetapi juga untuk melihat bagaimana kinerja keuangan PT BUMIDA dalam lima tahun terakhir (2005-2009).

Rasio – rasio *EWS* yang digunakan yaitu :

1. *Solvency Margin Ratio*
2. *Adequacy of Capital Fund Ratio*
3. *Change in surplus ratio*
4. *Underwriting Ratio*
5. *Incurred Loss Ratio*

6. *Commission Ratio*
7. *Management Expense Ratio*
8. *Investment yield Ratio*
9. *Liabilities to Liquid Assets Ratio*
10. *Agents' Balance to Surplus Ratio*
11. *Premium growth ratio*
12. *Retention ratio*
13. *Technical Reserves Ratio*

Berikut ini akan disajikan tabel mengenai elemen – elemen perkiraan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan Asuransi PT. BUMIDA yang dapat dianalisis dengan menggunakan kesembilan rasio *EWS* tersebut.

Tabel 4.1
Akun perkiraan Laporan Keuangan
PT BUMIDA

NO	PERKIRAAN	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	PREMI BRUTO	127.223	121.555	139.508	170.533	235.455	302.918
2	PREMI NETTO	104.200	104.554	123.203	140.118	188.587	240.627
3	PENDAPATAN PREMI	94.007	103.364	118.426	135.207	168.434	220.257
4	KOMISI	59.575	51.475	48.349	53.915	68.127	81.499
5	KLAIM	1.420	3.277	2.396	19.840	3.083	7.219
6	SURPLUS UNDERWRITING	51.210	51.352	53.932	64.362	80.439	96.964
7	HASIL INVESTASI NETTO	5.595	4.998	11.050	15.636	8.648	15.232
8	BIAYA OPERASI ADM. UMUM	39.144	43.724	50.130	57.984	72.099	91.018
9	LABA	13.722	10.447	11.020	18.130	12.361	16.848
10	TOTAL ADMITTED ASSETS	113.785	137.594	138.192	214.393	213.324	283.666
11	TOTAL KEWAJIBAN	73.033	78.520	79.204	115.296	133.138	188.978

12	TOTAL MODAL CADANGAN LABA	59.350	87.930	90.756	130.018	110.167	130.030
13	TOTAL INVESTASI	82.268	115.803	96.499	145.401	155.246	189.333
14	TAGIHAN PREMI LANGSUNG	28.304	23.293	18.984	24.431	27.292	36.121
15	CADANGAN PREMI	39.010	40.200	44.997	49.889	70.042	90.412
16	CADANGAN KLAIM	10.830	11.353	9.161	10.672	15.860	26.516
17	MODAL DISETOR	25.000	25.000	70.000	100.000	100.000	100.000
18	CADANGAN KHUSUS	6.155	8.981	10.989	13.195	16.721	19.078
19	TOTAL ASSETS	132.283	166.450	169.960	245.314	243.305	319.008
20	BEBAN KLAIM	42.797	54.586	65.097	70.845	87.376	122.726
21	DEPOSITO	63.329	86.064	50.532	57.788	87.237	81.602
22	KAS DAN BANK	2.095	1.696	5.955	4.026	7.966	14.221
23	TAGIHAN REASURANSI	2.124	4.900	9.115	23.507	5.283	29.821
24	MESIN KOMPUTER	1.273	1.500	1.711	1.722	1.861	1.928

Sumber : Laporan Keuangan PT. BUMIDA (dalam jutaan Rupiah)

4.1 Analisis Kinerja Keuangan dengan menggunakan Early Warning System

1. Analisis dan Evaluasi *Solvency Margin Ratio* (Rasio Solvabilitas)

Rumus :

$$\text{Solvency Margin Ratio} = \frac{\text{Modal disetor, cadangan khusus dan laba}}{\text{Premi netto}}$$

Modal Disetor , cadangan khusus dan laba ditahan disebut juga dana pemegang saham atau modal sendiri. Premi netto adalah hasil bersih premi bruto dikurangi dengan premi reasuransi.



Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Solvency Margin Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{87.930}{104.554} = 0,841$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{90.756}{123.203} = 0,74$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{130.018}{140.118} = 0,93$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{110.167}{188.587} = 0,59$$

- Perhitungan tahun 2009

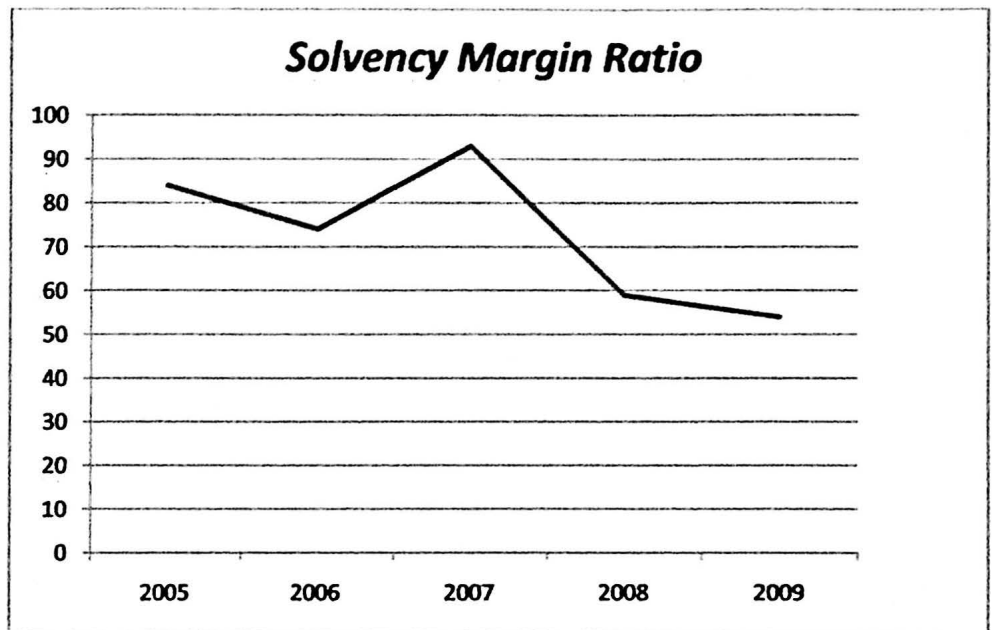
$$\frac{130.030}{240.627} = 0,54$$

Tabel 4.2
Kenaikan / Penurunan *Solvency margin ratio* (Rasio Solvabilitas)
Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
Dalam Persentase

Tahun	Rasio Solvabilitas	Kenaikan (penurunan) Rasio Solvabilitas
2005	84,1 %	
2006	74 %	(10,1 %)
2007	93 %	19 %
2008	59 %	(34 %)
2009	54 %	(5 %)

Sumber : Annual Report PT. BUMIDA, diolah

Grafik 4.1
Solvency Margin Ratio



Berikut adalah rincian analisis dan evaluasi *Solvency Margin Ratio* (rasio solvabilitas) dari tahun 2005 hingga 2009 :

a. Tahun 2005

***Solvency Margin Ratio* (rasio Solvabilitas) = 0,841 %**

Angka rasio Solvabilitas ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang timbul yaitu sebesar 0,841 % dari perbandingan antara modal sendiri dengan premi netto perusahaan. Batas minimum untuk rasio ini adalah sebesar 33,3 %.

Angka rasio solvabilitas yang dimiliki BUMIDA pada tahun 2005 adalah sebesar 84,1 %. Rasio yang dimiliki BUMIDA jauh melebihi batas minimum yang telah ditetapkan yaitu sebesar 33,3 %. Artinya, BUMIDA telah memiliki premi netto yang tidak melebihi 3,3 kali dari modalnya sendiri. Hal ini menandakan bahwa asuransi BUMIDA tidak melakukan penutupan asuransi

yang melebihi kemampuan permodalannya. Sehingga Asuransi BUMIDA dapat dikatakan dalam keadaan sehat karena rasio solvabilitas telah melebihi batas minimum yang telah ditetapkan.

b. Tahun 2006

Solvency Margin Ratio = 74 %

Rasio Solvabilitas mengalami penurunan sebesar 10,1 % dari tahun sebelumnya. Walaupun mengalami penurunan rasio solvabilitas, BUMIDA dapat dikatakan sehat karena telah melebihi batas minimum sebesar 33,3 %. Rasio solvabilitas sebesar 74 % menunjukkan bahwa penerimaan premi yang dilakukan BUMIDA tidak melebihi 2,6 kali dari permodalannya. Semakin tinggi penerimaan premi bila dibandingkan dengan permodalannya, semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan.

Penurunan Rasio Solvabilitas pada tahun 2006 karena disebabkan adanya penurunan jumlah premi reasuransi yaitu sebesar Rp 996.000.000 dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan premi reasuransi tentu saja mempengaruhi rasio solvabilitas karena premi reasuransi merupakan elemen atau bagian untuk mengetahui berapa besar premi netto yang diterima pada satu periode.

c. Tahun 2007

Solvency Margin Ratio = 93 %

Angka rasio Solvabilitas yang dihasilkan pada periode ini meningkat sebesar 19% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan yang drastis ini disebabkan karena adanya peningkatan modal disetor sebesar Rp 30 Miliar menjadi Rp 100 miliar pada tahun 2007. Peningkatan modal disetor tentu saja

meningkatkan jumlah modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Peningkatan modal sendiri perusahaan meningkatkan keuangan perusahaan sehingga perusahaan mampu melakukan penutupan asuransinya sendiri.

d. Tahun 2008

Solvency Margin Ratio = 59 %

Angka rasio solvabilitas yang dihasilkan pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 34 % dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai hingga 93 %. Penurunan yang cukup besar ini disebabkan karena adanya penurunan saldo laba yang ditahan yaitu sebesar Rp 12.361.000.000 yang sebelumnya sebesar Rp 18.130.000.000 dan penurunan surat berharga yaitu sebesar Rp 18.915.000.000 dari sebelumnya yaitu hanya sebesar Rp 1.308.000.000. Walaupun mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 34 % ,rasio solvabilitas BUMIDA masih diatas batas minimum. Sehingga dapat dikatakan BUMIDA merupakan perusahaan asuransi yang sehat bila dilihat dari rasio solvabilitas.

e. Tahun 2009

Solvency Margin Ratio = 54 %

Pada tahun 2009, rasio solvabilitas yang dimiliki BUMIDA tetap mengalami penurunan, tetapi tidak sebesar tahun 2008 yaitu hanya mengalami penurunan sebesar 5 %. Walaupun mengalami penurunan, rasio Solvabilitas BUMIDA masih berada diatas batas minimum yaitu sebesar 33,3 %. Hal ini menandakan bahwa BUMIDA masih dikategorikan perusahaan sehat karena masih mampu melakukan penutupan asuransi sendiri.

Berdasarkan hasil analisis *Solvency Margin Ratio* dari tahun 2005 sampai tahun 2009, terjadi penurunan angka rasio setiap tahun kecuali tahun 2007 yang mengalami peningkatan rasio sebesar 93 %. Tingginya rasio solvabilitas pada tahun 2007 disebabkan karena adanya peningkatan modal disetor sebesar Rp 30 Miliar. Adanya penambahan modal disetor meningkatkan jumlah modal yang dimiliki BUMIDA.

2. Analisis dan Evaluasi *Adequacy of Capital Fund Ratio* (Rasio tingkat Kecukupan Dana)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana perusahaan dalam kaitannya dengan total operasi yang dimiliki.

Perhitungan *Adequacy of Capital Fund Ratio* ini adalah :

$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Adequacy of Capital fund* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{87.930}{166.450} = 0,53$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{90.756}{169.960} = 0,53$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{130.018}{245.314} = 0,53$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{110.167}{243.305} = 0,45$$

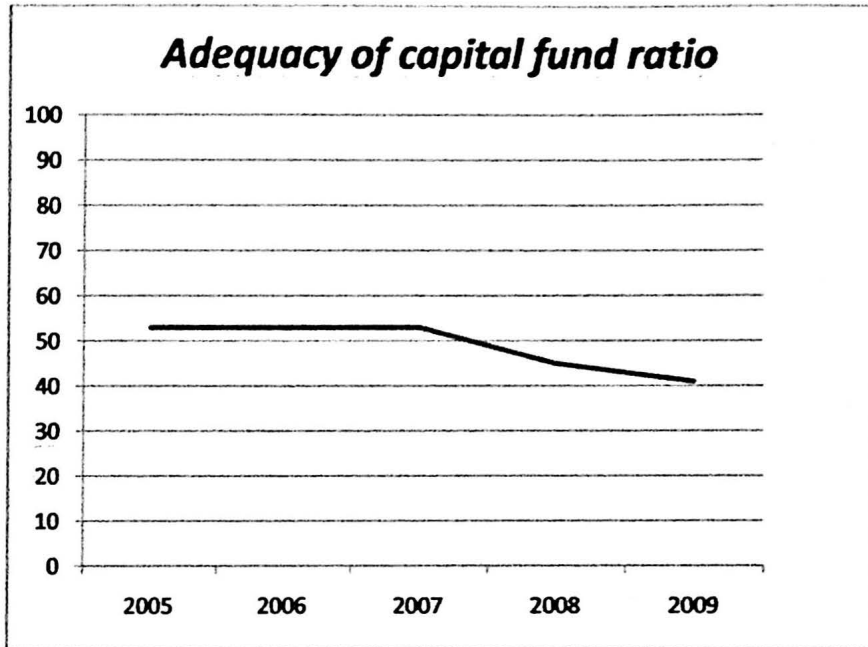
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{130.030}{319.008} = 0,41$$

Tabel 4.3
Kenaikan / Penurunan *adequacy of Capital Fund ratio*
(Rasio tingkat kecukupan dana)
Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
Dalam Persentase

Tahun	Rasio tingkat kecukupan dana	Kenaikan (penurunan) Rasio tingkat kecukupan dana
2005	53 %	
2006	53 %	-
2007	53 %	-
2008	45 %	(8%)
2009	41%	(4%)

Grafik 4.2
Adequacy of capital Fund Ratio



Berikut adalah rincian analisis dan evaluasi *Adequacy of capital fund ratio* (rasio tingkat kecukupan dana) dari tahun 2005 hingga 2009 :

a. Tahun 2005

Adequacy of Capital Fund ratio (rasio tingkat kecukupan dana) = 0,53

Angka rasio ini menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang timbul sebesar 0,53 dari perbandingan modal sendiri dengan aktiva yang ada pada perusahaan. Rasio yang dimiliki BUMIDA berada di atas nilai rata – rata industri (50 %) dan berada di atas batas minimum (43%.) Bila dilihat dari tolok ukur rata – rata industri, maka BUMIDA dapat dikatakan sehat karena berada di atas batas minimum yang dihasilkan dari penghitungan standar deviasi dan rata – rata industri.

b. Tahun 2006

Adequacy of Capital Fund ratio = 0,53

Angka rasio ini menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang timbul sebesar 53 % dari perbandingan modal sendiri dengan aktiva yang ada pada perusahaan .Rasio tingkat kecukupan dana yang dimiliki BUMIDA stabil yaitu sebesar 53 %. Rasio ini masih berada diatas rata- rata industri yaitu sebesar 52 % dan diatas batas minimum yaitu sebesar 45 %. Walaupun rasio tingkat kecukupan dana ini stabil atau sama dengan rasio pada tahun sebelumnya tetapi apabila dibandingkan dengan rata – rata industri dan batas minimum terjadi penurunan kinerja keuangan perusahaan. Walaupun terjadi penurunan kinerja keuangan perusahaan, namun BUMIDA tergolong perusahaan asuransi yang sehat karena telah melebihi batas minimum rata – rata industri asuransi.

c. Tahun 2007

Adequacy of Capital Fund ratio = 0,53

Angka rasio ini menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang timbul sebesar 53 % dari perbandingan modal sendiri dengan aktiva yang ada pada perusahaan .Rasio tingkat kecukupan dana pada periode ini tetap stabil atau sama seperti tahun sebelumnya yaitu tahun 2006 dan 2005. Rata – rata industri untuk rasio ini adalah sebesar 49 % dan batas minimum yaitu sebesar 41 %. Hal ini menunjukkan rasio tingkat kecukupan BUMIDA tetap berada diatas rata – rata industri dan batas minimum.

Adanya penurunan rata – rata industri asuransi pada tahun 2007 menunjukkan adanya peningkatan kinerja keuangan yang dimiliki oleh BUMIDA. Karena

adanya penurunan kinerja keuangan pada industry asuransi tidak mempengaruhi komitmen pemilik Perusahaan . Hal ini tercermin dari tetap stabilnya rasio tingkat kecukupan dana yang dimiliki BUMIDA.

d. Tahun 2008

Adequacy of Capital Fund ratio = 0,45

Angka rasio ini menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang timbul sebesar 45 % dari perbandingan modal sendiri dengan aktiva yang ada pada perusahaan. Adanya Penurunan rasio tingkat kecukupan dana yang dimiliki BUMIDA pada tahun 2008 yaitu sebesar 8 % bila dibandingkan pada tahun sebelumnya. Rata – rata industri yaitu sebesar 48 % dan batas minimum yaitu sebesar 39 %.

Rasio tingkat kecukupan dana yang dimiliki BUMIDA berada dibawah rata – rata industry namun tetap berada diatas batas minimum. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen Pemilik perusahaan berada dibawah komitmen pemilik perusahaan asuransi lain, namun BUMIDA tetap tergolong sehat karena tetap berada diatas batas minimum.

Penurunan rasio tingkat kecukupan dana pada tahun 2008 disebabkan karena adanya penurunan investasi pada surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh Pemerintah atau Bank Indonesia yaitu pada tahun 2008 sebesar Rp 1.735.000.000 dibandingkan pada tahun 2007 sebesar Rp 10.933.000.000

e. Tahun 2009

Adequacy of Capital Fund ratio = 0,41

Angka rasio ini menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang timbul sebesar 41 %. dari perbandingan modal

sendiri dengan aktiva yang ada pada perusahaan Rasio tingkat kecukupan dana pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 4 %. Rata – rata industry sebesar 50 % dan batas minimum untuk rasio ini adalah sebesar 41%.

Rasio yang dimiliki BUMIDA berada dibawah rata – rata industry dan berada dibatas minimum untuk rasio ini. Ini artinya terjadi penurunan komitmen pemilik perusahaan dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Hasil analisis penghitungan Rasio tingkat kecukupan dana menunjukkan bahwa stabilnya komitmen pemilik perusahaan pada tahun 2005, 2006 dan 2007 yaitu sebesar 53 %. Penurunan komitmen pemilik perusahaan terjadi pada tahun 2008 dan 2009. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan investasi pada surat berharga yang dijamin pemerintah sebesar Rp 1.735.000.000.

Berdasarkan hasil analisis diatas, BUMIDA dapat digolongkan perusahaan asuransi yang sehat Karena rasio tingkat kecukupan dana yang dimiliki tidak melebihi batas minimum yang telah ditetapkan. Namun apabila dilihat dari rata – rata industry, terjadi penurunan kinerja pada tahun 2008 karena di tahun ini rasio tingkat kecukupan dana yang dimiliki berada dibawah rata – rata industry.

3. Analisis dan Evaluasi *Change in surplus ratio*

Rasio perubahan surplus ini memberikan indikasi atas perkembangan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam tahun berjalan.

Perhitungan *Change in surplus ratio* ini adalah :

$$\frac{\text{kenaikan atau penurunan modal sendiri}}{\text{Modal sendiri tahun lalu}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Change in surplus Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{28.580}{59.350} = 0,48$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{2.826}{87.930} = 0,03$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{39.262}{90.756} = 0,43$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{-19.851}{130.018} = -0,15$$

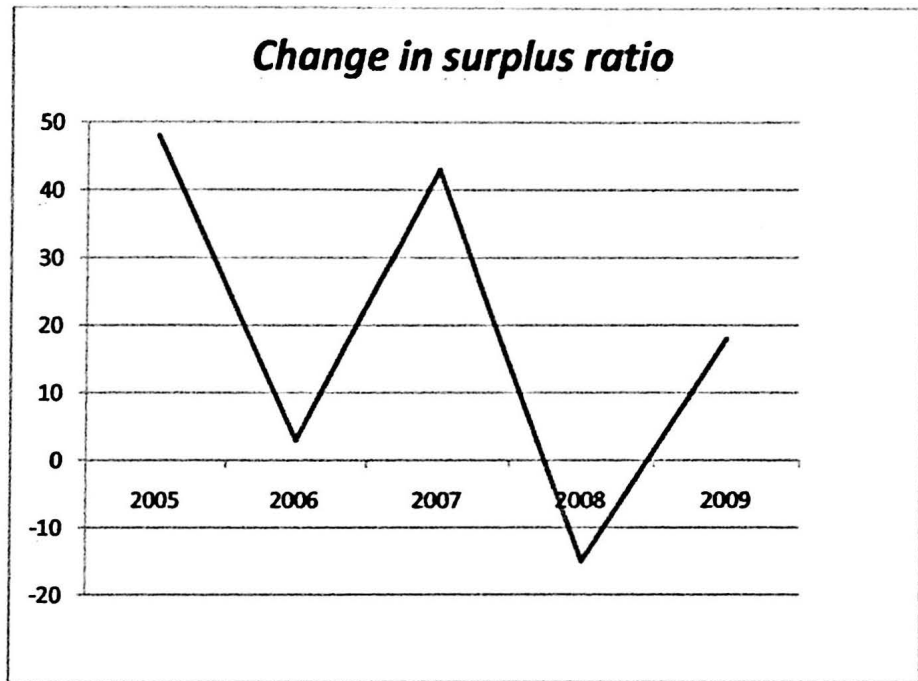
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{19.863}{110.167} = 0,18$$

Tabel 4.4
Kenaikan / Penurunan *change in surplus ratio*
(Rasio perubahan surplus)
Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
Dalam Persentase

Tahun	Rasio perubahan surplus	Kenaikan (penurunan) Rasio perubahan surplus
2005	48 %	-
2006	3 %	(45 %)
2007	43 %	42 %
2008	-15 %	(58 %)
2009	18 %	33 %

Grafik 4.3
Change in Surplus Ratio



Berikut adalah rincian analisis dan evaluasi *Change in surplus ratio* (rasio perubahan surplus) dari tahun 2005 hingga 2009 :

a. Tahun 2005

***Change in surplus ratio* (rasio perubahan surplus) = 0,48**

Rasio perubahan surplus yang dimiliki Asuransi BUMIDA adalah sebesar 48 %. Tingginya rasio ini disebabkan karena adanya perubahan komposisi saham dalam perusahaan yaitu yang sebelumnya hanya Rp 40 Miliar berubah menjadi Rp 70.Miliar. Tolok ukur rasio ini adalah minimum sebesar 0 %. Artinya dengan penetapan sebesar minimum 0 % dapat disimpulkan bahwa perusahaan harus selalu menaikkan modalnya sendiri. Semakin tinggi rasio maka semakin baik tingkat kesehatan perusahaan.

b. Tahun 2006

Change in surplus ratio = 0,03

Rasio Perubahan surplus pada tahun 2006 mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 45 %. Penurunan ini disebabkan karena tidak adanya perubahan komposisi pemegang saham pada tahun 2006. Sehingga sedikit sekali kenaikan perubahan modal sendiri.

c. Tahun 2007

Change in surplus ratio = 0,43

Rasio perubahan surplus pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 42 % dari tahun sebelumnya. Tingginya angka rasio perubahan surplus disebabkan karena adanya penambahan modal disetor sebesar Rp 100.000.000.000 dari tahun sebelumnya yang modal setornya hanya Rp 70.000.000.000.

d. Tahun 2008

Change in surplus ratio = -15 %

Rasio perubahan surplus pada tahun 2008 mengalami penurunan kembali sebesar 58 % sehingga menyebabkan minus pada rasio ini. Penurunan angka rasio bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya karena tidak adanya penambahan modal disetor sehingga selisih antara modal sendiri pada tahun sebelumnya dan pada tahun berjalan sedikit sekali. Terjadinya minus pada tahun 2008 karena adanya penurunan surat berharga dari sebelumnya Rp 130.018.000.000 menjadi Rp 110.167.000.000.

e. Tahun 2009

Change in surplus ratio = 18 %

Rasio perubahan surplus pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 33 %. Walaupun mengalami peningkatan yang cukup tinggi, angka rasio yang ditunjukkan tidak setinggi seperti pada tahun dimana adanya penambahan modal disetor pada perusahaan. Pada tahun 2009 tidak ada penambahan modal disetor.

Hasil analisis rasio perubahan surplus menunjukkan kenaikan dan penurunan rasio tingkat perubahan surplus dari tahun 2005 sampai dengan 2009. Pada tahun 2005 rasio perubahan surplus sebesar 48% , tahun 2006 sebesar 3 % , tahun 2007 sebesar 43 % , tahun 2008 sebesar -15 % , dan tahun 2009 sebesar 18%. Rasio yang terlalu tinggi disebabkan karena adanya perubahan komposisi dalam modal disetor. Walaupun mengalami kenaikan dan penurunan rasio, Asuransi BUMIDA dapat dikatakan sehat kecuali pada tahun 2008 dimana angka rasio -15 % sedangkan batas minimum yang ditetapkan sebesar 0 %.

4. Analisis dan Evaluasi *Underwriting Ratio*

Rasio ini menunjukkan tingkat hasil *Underwriting* yang dapat diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat keuntungan dari usaha murni asuransi.

Perhitungan *underwriting ratio* ini adalah :

$$\frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Hasil underwriting adalah pendapatan underwriting yang terdiri pendapatan premi netto dan pendapatan premi underwriting lain netto dikurangi beban klaim dan beban underwriting lain netto. Sedangkan pendapatan premi

merupakan premi netto ditambah dengan kenaikan atau penurunan Cadangan atas Premi yang belum merupakan pendapatan (CAPYBMP)

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Underwriting Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{51.352}{103.364} = 0,50$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{53.932}{118.426} = 0,45$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{64.362}{135.207} = 0,48$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{80.439}{168.434} = 0,48$$

- Perhitungan tahun 2009

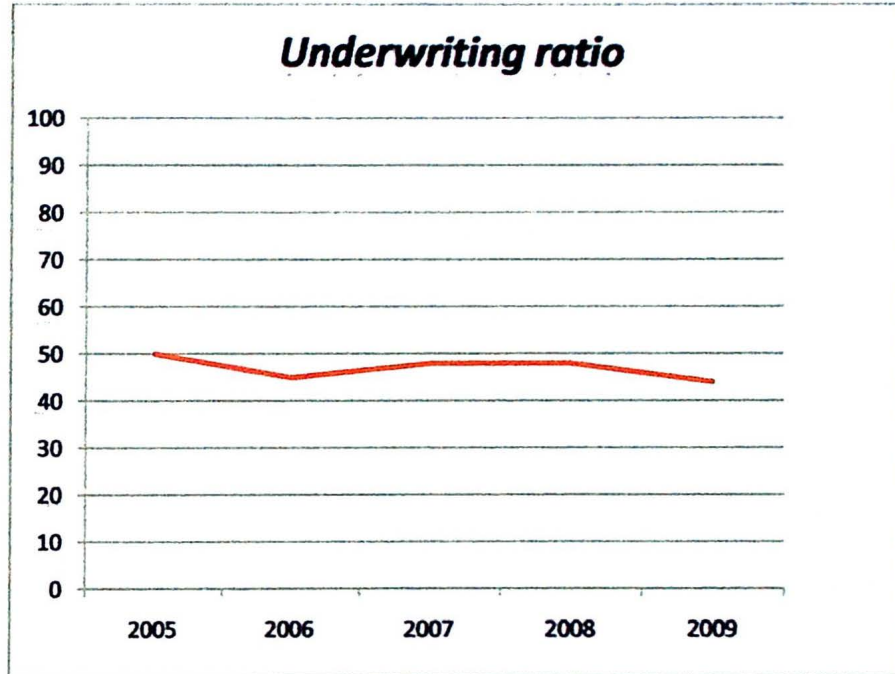
$$\frac{96.964}{220.257} = 0,4$$

Tabel 4.5
Kenaikan / Penurunan *underwriting ratio*
(Rasio perubahan surplus)
Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
Dalam Persentase

Tahun	<i>Underwriting ratio</i>	Kenaikan (penurunan) <i>Underwriting ratio</i>
2005	0,5	-
2006	0,45	(0,5)
2007	0,48	(0,3)

2008	0,48	-
2009	0,44	(0,4)

Grafik 4.4
Underwriting Ratio



Berikut adalah rincian analisis dan evaluasi *Underwriting ratio* dari tahun 2005 hingga 2009 :

- **Tahun 2005**

***Underwriting ratio* = 0,50**

Underwriting merupakan kegiatan utama perusahaan asuransi. Rasio underwriting yang dihasilkan pada tahun 2005 adalah sebesar 0,5. Tolok ukur rasio ini adalah semakin mendekati satu semakin baik. Rata – rata industri rasio underwriting adalah 0,64 dengan batas minimum sebesar 0,43.



Berdasarkan perbandingan rata – rata industri, Asuransi BUMIDA berada dibawah rata – rata industri dan berada diatas batas minimum yang telah ditetapkan. Hal ini mencerminkan bahwa hasil underwriting yang diperoleh Asuransi BUMIDA masih berada dibawah rata – rata hasil underwriting perusahaan asuransi lain dan Asuransi BUMIDA tergolong perusahaan sehat.

- **Tahun 2006**

Underwriting ratio = 0,45

Terjadi penurunan *underwriting ratio* pada tahun 2006 yaitu sebesar 0,5.rasio underwriting pada tahun 2006 berada dibawah rata – rata industri (0,62). Hal ini menunjukkan bahwa hasil underwriting yang diperoleh pada tahun 2005 tidak lebih baik dengan perusahaan asuransi lain. Bila dibandingkan dengan batas minimum (0,42) asuransi BUMIDA berada diatas batas minimum yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan digolongkan perusahaan yang sehat.

- **Tahun 2007**

Underwriting ratio = 0,48

Rasio underwriting pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 0,03 bila dibandingkan tahun sebelumnya. Asuransi BUMIDA berada dibawah rata – rata industry (0,62) dan berada diatas batas minimum (0,35). Walaupun masih berada dibawah rata – rata industry, Asuransi BUMIDA mengalami peningkatan kinerja bila dibandingkan dengan tahun 2006.

- **Tahun 2008**

Underwriting ratio = 0,48

Underwriting ratio yang dimiliki asuransi BUMIDA pada tahun 2008 stabil sama seperti tahun 2007. Bila dibandingkan dengan rata – rata industri (0,58)

dan batas minimum (0,37). Adanya penurunan rata – rata industri menunjukkan terjadinya penurunan hasil underwriting perusahaan asuransi pada tahun 2008. Walaupun terjadi penurunan rata – rata hasil underwriting perusahaan asuransi, BUMIDA memiliki rasio yang sama seperti tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa Asuransi BUMIDA tetap dapat mempertahankan hasil underwitingnya walaupun terjadi penurunan pada asuransi lain.

- **Tahun 2009**

Underwriting ratio = 0,44

Terjadi penurunan rasio underwriting sebesar 0,4. Rata – rata industri adalah sebesar 0,63 dengan batas minimum 0,48. Pada tahun 2009, BUMIDA berada dibawah batas minimum dan rata – rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa hasil underwriting yang diperoleh Asuransi BUMIDA dibawah hasil underwriting asuransi lain dan perusahaan dalam keadaan tidak sehat karena berada dibawah batas minimum.

Hasil analisis rasio underwriting menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan rasio underwriting dari tahun 2005 sampai tahun 2009. Hal ini ditunjukkan oleh rasio underwriting pada tahun 2005 sebesar 50 %, tahun 2006 sebesar 45%, tahun 2007 sebesar 48 %, tahun 2008 sebesar 48 %, dan tahun 2009 sebesar 44%. Rasio underwriting dari tahun 2005 sampai tahun 2009 berada dibawah nilai rata – rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan dalam pengelolaan asuransi yang diperoleh asuransi BUMIDA masih berada dibawah perusahaan asuransi yang diatas rata – rata industry.

5. Analisis dan Evaluasi *Incurred Loss Ratio*

Rasio ini sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari usaha asuransi serta menjaga likuiditas perusahaan.

Perhitungan *Incurred loss ratio* ini adalah :

$$\frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Incurred loss Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{54.586}{103.364} = 0,53$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{65.097}{118.426} = 0,55$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{70.845}{135.207} = 0,52$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{87.376}{168.434} = 0,52$$

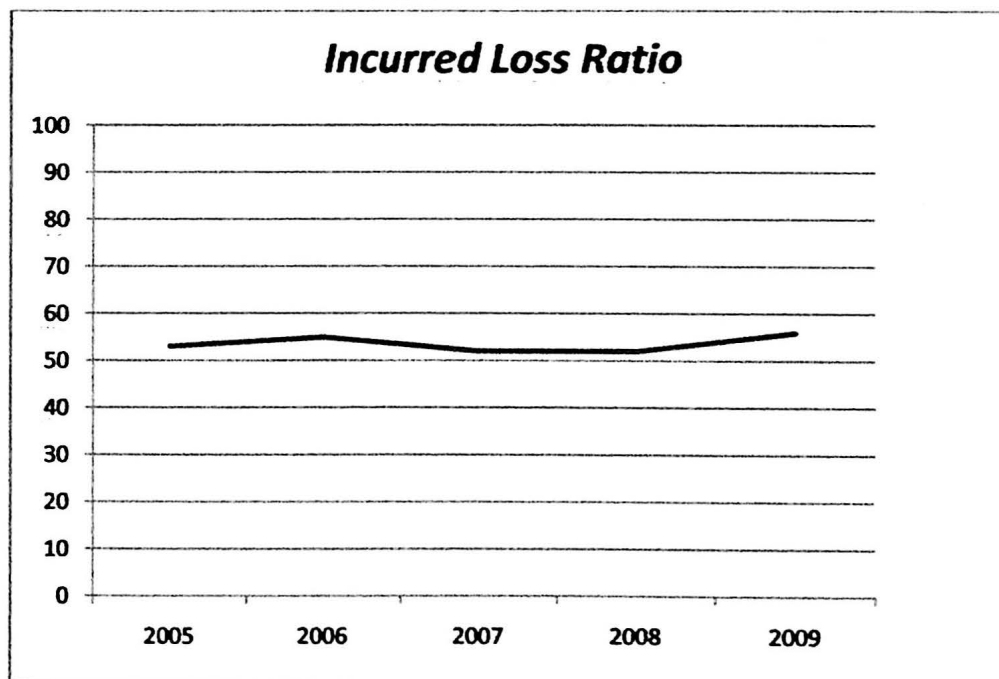
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{122.726}{220.257} = 0,5$$

Tabel 4.6
 Kenaikan / Penurunan *incurred loss ratio*
 (Rasio beban klaim)
 Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
 Dalam Persentase

Tahun	Rasio beban klaim	Kenaikan (penurunan) Rasio beban klaim
2005	53 %	-
2006	55 %	2 %
2007	52 %	(3 %)
2008	52 %	-
2009	56 %	4 %

Grafik 4.5
Incurred Loss Ratio



Berikut adalah rincian analisis dan evaluasi *Incurred Loss ratio* dari tahun 2005 hingga 2009 :

a. Tahun 2005

Incurred loss ratio (rasio beban klaim) = 0,53

Angka rasio beban klaim tahun 2005 sebesar 0,53. Interpretasi dari rasio ini adalah semakin kecil rasio semakin baik tingkat kesehatan perusahaan. Rasio beban klaim ini berada dibawah rata – rata industri asuransi (60 %) dan berada dibawah batas maksimum (98 %). Karena rasio beban klaim asuransi BUMIDA berada dibawah rata – rata industri, kemampuan asuransi BUMIDA dalam menangani beban klaim dapat dikatakan lebih baik dibandingkan rata – rata 86able86ry.

b. Tahun 2006

Incurred loss ratio = 0,55

Angka rasio beban klaim pada tahun 2006 adalah sebesar 0,55. Terjadi peningkatan rasio sebesar 0,2 dibandingkan tahun sebelumnya. Ini artinya terjadi penurunan kinerja sebesar 2 % dalam menangani beban klaim pada tahun 2006. Bila dibandingkan dengan rata – rata industry asuransi yaitu 50 % dan batas maksimum sebesar 78 %, Asuransi BUMIDA berada diatas rata – rata 86able86ry dan berada dalam batas normal yaitu berada dibawah batas maksimum.

c. Tahun 2007

Incurred loss ratio = 0,52

Angka rasio beban klaim pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 0,03. Rata – rata industri untuk rasio beban klaim pada tahun 2007 adalah

sebesar 46 % dan batas maksimum sebesar 72 %. Asuransi BUMIDA memiliki rasio diatas rata – rata industry dan dibawah batas maksimum rata – rata industry. walaupun terjadi penurunan rasio dibandingkan tahun sebelumnya tetapi Asuransi BUMIDA tetap berada diatas rata – rata industry.

d. Tahun 2008

Incurred loss ratio = 0,52

Angka rasio beban klaim pada tahun 2008 tetap stabil seperti tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,52. Rata – rata industry untuk rasio ini adalah sebesar 42 % dan batas maksimum sebesar 66 %. Walaupun rasio beban klaim yang dihasilkan tetap sama seperti tahun sebelumnya, namun bila dilihat adanya penurunan rata – rata industry, Asuransi BUMIDA tidak melakukan peningkatan kinerja dalam penyelesaian klaim. Penurunan rata – rata industry unutup rasio beban klaim menunjukkan adanya peningkatan kinerja perusahaan asuransi.

e. Tahun 2009

Incurred loss ratio = 0,56

Angka rasio beban klaim mengalami peningkatan sebesar 4 % dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan dalam penanganan beban klaim sebesar 4 %. Rata – rata Industri pada tahun 2007 sebesar 47 % dan batas maksimum sebesar 73 %. Asuransi BUMIDA tetap berada diatas rata – rata industri dan dibawah batas maksimum.

Dari analisis diatas, kita dapat melihat bahwa terjadi kenaikan dan penurunan rasio beban klaim pada periode 2005 hingga 2009 walaupun kenaikan dan penurunan tidak terlalu besar. Interpretasi dari rasio ini adalah tingginya rasio memberikan informasi tentang buruknya proses Underwriting dan penerimaan penutupan resiko. Klaim diakui sebagai beban pada saat timbulnya kewajiban untuk memenuhi klaim. Rata – rata industry untuk rasio ini adalah berkisar antara 46 %. Hingga 60 %. Angka ini cukup tinggi bila dibandingkan dengan rata – rata industry pada tahun 1984 – 1988 yaitu berkisar antara 33 % hingga 36 %. Artinya proses underwriting yang dilakukan perusahaan industri asuransi tidak cukup baik bila dibandingkan pada periode 1984 – 1988. Namun adanya penurunan rasio dari tahun 2005 sebesar 60% menjadi 46 % menunjukkan perusahaan asuransi selalu berusaha melakukan perbaikan pada proses underwritingnya.

Asuransi BUMIDA memiliki rasio beban klaim antara 52 % hingga 56 %. Pada periode 2005 = 2008, terjadi penurunan persentase rasio ini yaitu antara 52% hingga 55 %. Namun pada tahun 2009 terjadi kenaikan rasio ini dari 52 % menjadi 56 %.

6. Analisis dan Evaluasi *Commission Ratio*

Perhitungan *Commission ratio* ini adalah :

$$\frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Komisi terdiri dari komisi keperantaraan dan komisi reasuransi. Pendapatan premi adalah premi netto ditambah cadangan premi tahun lalu dikurangi cadangan premi tahun berjalan.

Berdasarkan pada data table 4.1, maka perhitungan *Commission Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{51.457}{103.364} = 0,50$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{48.349}{118.426} = 0,41$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{53.915}{135.207} = 0,40$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{68.127}{168.434} = 0,40$$

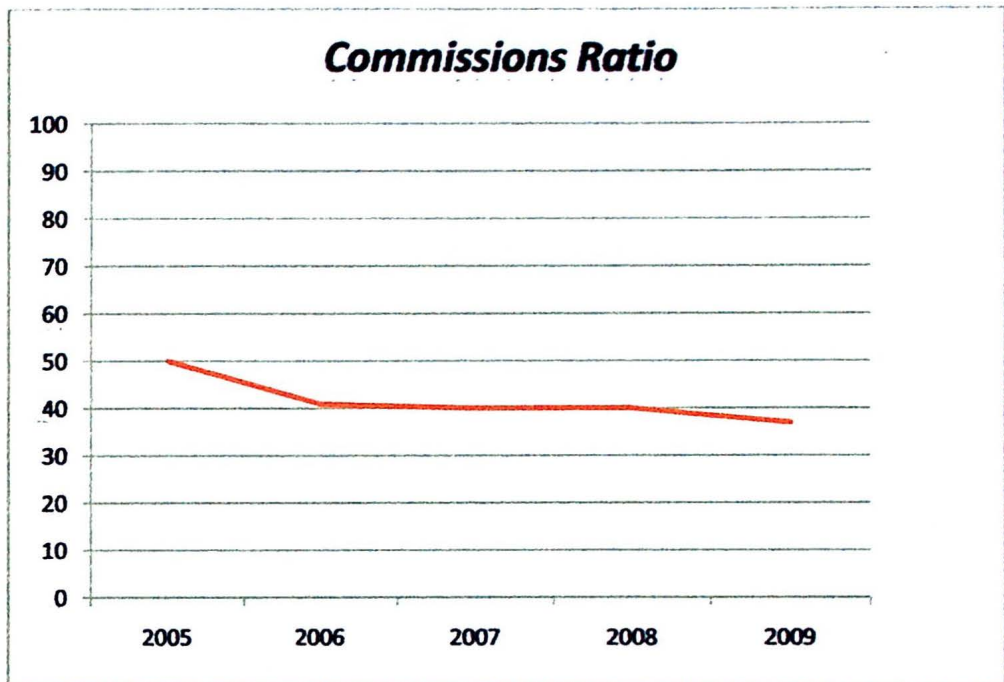
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{81.499}{220.257} = 0,37$$

Tabel 4.7
Kenaikan / Penurunan *Commission ratio* (Rasio komisi)
Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
Dalam Persentase

Tahun	Rasio komisi	Kenaikan (penurunan) Rasio komisi
2005	50 %	-
2006	41%	(9 %)
2007	40 %	(1 %)
2008	40 %	-
2009	37 %	(3 %)

Grafik 4.6
Commissions Ratio



Berikut ini adalah rincian analisis dan evaluasi rasio komisi dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

a. Tahun 2005

***Commissions Ratio* (Rasio komisi) = 0,50**

Angka rasio komisi mengukur biaya perolehan atas bisnis yang didapat sebesar 50 % . Rasio ini juga dapat digunakan untuk melakukan perbandingan besarnya industri komisi keperantaraan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain dengan rata – rata industri dalam industri.

Rasio beban komisi yang dimiliki oleh BUMIDA adalah sebesar 0,50 % dan berada diatas rata – rata industri yaitu 46 % dan berada diatas batas minimum yaitu sebesar 29,5 %. Angka rasio komisi tahun 2005 menunjukkan



PT BUMIDA membayar biaya perolehan yang relative tinggi sehingga menyebabkan rasio komisinya tinggi.

b. Tahun 2006

Commissions Ratio = 0,41

Rasio komisi tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 9 %. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan komisi penyertaan dan komisi reasuransi yang diterima dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 48.439.000.000 dari sebelumnya sebesar Rp 51.547.000.000.

Rasio komisi BUMIDA berada dibawah rata – rata industry yaitu sebesar 48 % dan diatas batas minimum yaitu sebesar 32 %. Ini artinya, walaupun biaya perolehan Asuransi BUMIDA untuk mendapatkan premi masih berada dibawah rata – rata industry asuransi lainnya, namun masih berada dalam batas normal untuk tingkat kesehatan perusahaan asuransi.

c. Tahun 2007

Commissions ratio = 0,40

Terjadinya penurunan rasio sebesar 1 % dari tahun sebelumnya. Rasio komisi asuransi BUMIDA masih berada dibawah rata – rata industry yaitu sebesar 62 % namun tetap berada diatas batas minimum yaitu sebesar 35 %. Ini artinya Pada tahun 2007, Asuransi BUMIDA termasuk kedalam perusahaan asuransi yang sehat.

d. Tahun 2008

Commissions Ratio = 0,40

Rasio yang dimiliki BUMIDA pada tahun 2008 masih tetap sama pada tahun sebelumnya atau stabil. Namun adanya penurunan rata – rata industry

asuransi yaitu sebesar 58 % dengan batas minimum sebesar 40 %. Artinya, walaupun industry asuransi pada tahun 2008 sedang mengalami penurunan biaya komisi, BUMIDA tetap dapat mempertahankan angka rasio komisi ini. Sehingga dapat dikatakan terdapat kestabilan atau peningkatan kinerja keuangan BUMIDA.

e. Tahun 2009

Commissions Ratio = 0,37

Rasio komisi pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 3 % dibandingkan tahun sebelumnya. Angka rasio komisi mengukur biaya perolehan atas bisnis yang didapat sebesar 37 %. Rasio komisi ini bila dibandingkan dengan rata – rata industry yaitu sebesar 48 % berada dibawah rata – rata industry dan diatas batas minimum yaitu sebesar 33 %. Sehingga dapat dikatakan walaupun biaya perolehan PT BUMIDA lebih rendah dibandingkan dengan industry asuransi lain, namun PT BUMIDA tergolong perusahaan sehat.

Hasil analisis Rasio komisi dari tahun 2005 hingga 2009 cenderung mengalami penurunan. hal ini mencerminkan semakin rendahnya biaya perolehan atau kemungkinan premi yang dibebankan / ditetapkan diatas harga yang sebenarnya. Terjadinya penurunan rasio tahun 2006 disebabkan karena adanya penurunan beban komisi netto sebesar 6,4 % atau Rp 3.108.000.000. Pada tahun 2007 hingga 2009 terjadinya penurunan rasio. Penurunan ini terjadi karena Beban komisi terus meningkat tetapi tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan premi.

7. Analisis dan Evaluasi *Management Expense Ratio*

Rasio ini dapat dijadikan ukuran dalam melihat rentabilitas perusahaan dan komitmen manajemen terhadap pendapatan yang diperoleh perusahaan. Perolehan laba sangat ditentukan oleh biaya operasi, administrasi dan umum. Interpretasinya adalah semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mengefisiensikan total operasinya sehingga dapat memaksimalkan laba. Semakin rendah rasio ini semakin baik tingkat kesehatan perusahaan.

Perhitungan *Management Expense Ratio* ini adalah :

$$\frac{\text{Biaya Manajemen}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Berdasarkan pada data 93able 4.1, maka perhitungan *Management Expense Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{43.724}{103.364} = 0,42$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{50.130}{118.426} = 0,42$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{57.984}{135.207} = 0,43$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{72.099}{168.434} = 0,43$$

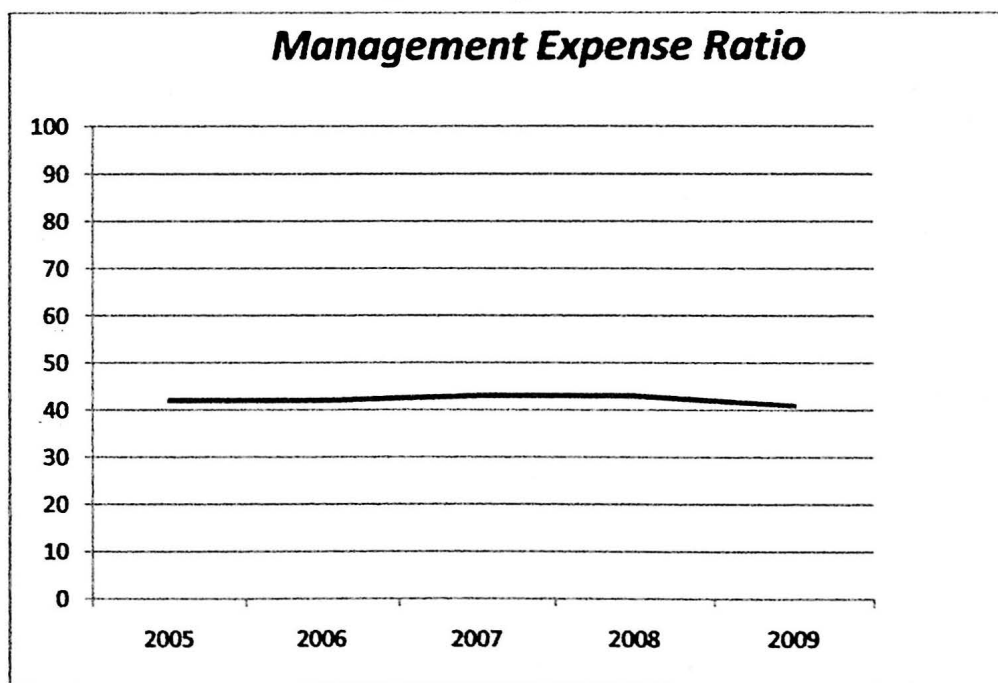
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{91.108}{220.257} = 0,41$$

Tabel 4.8
 Kenaikan / Penurunan *Management Expense ratio*
 (Rasio biaya manajemen)
 Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
 Dalam Persentase

Tahun	Rasio biaya manajemen	Kenaikan (penurunan) Rasio biaya manajemen
2005	42 %	-
2006	42 %	-
2007	43 %	(1 %)
2008	43 %	-
2009	41 %	2 %

Grafik 4.7
Management Expense Ratio



Berikut ini adalah rincian analisis dan evaluasi biaya manajemen dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

a. Tahun 2005

***Management expense ratio* (rasio beban manajemen) = 0,42**

Angka rasio biaya manajemen menjadi ukuran dalam melihat profitabilitas perusahaan dan komitmen manajemen terhadap pendapatan yang diperoleh perusahaan. Angka rasio biaya manajemen perusahaan sebesar 0,42 dari perbandingan antara biaya manajemen dengan pendapatan premi perusahaan. Rasio ini bila dibandingkan dengan rata – rata industry berada dibawah rata – rata industry (53 %) dan berada dibawah batas maksimum (69 %)

Hasil penghitungan diatas menunjukkan bahwa asuransi BUMIDA mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pendapatan yang akan diterima perusahaan. Angka rasio dibawah rata – rata industri menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan cukup baik.

b. Tahun 2006

***Management expense ratio* = 0,42**

Angka rasio biaya manajemen pada tahun 2006 tetap sama seperti angka rasio pada tahun sebelumnya. Angka rasio biaya manajemen berada dibawah nilai rata – rata industry yaitu 57 % dan berada dibawah batas maksimum yaitu 95 %. Angka rasio diatas menunjukkan Asuransi BUMIDA mempunyai komitmen yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2005 terhadap pendapatan yang akan diterima perusahaan.

c. Tahun 2007

Management expense ratio = 0,43

Rasio biaya manajemen mengalami penurunan sebesar 0,01 dari tahun 2006. Rasio ini berada dibawah rata – rata industry yaitu 50 % dan berada dibawah batas maksimum yaitu 80 %. Walaupun terjadi penurunan rasio sebesar 1 %, namun bila dilihat dari rata – rata industri yang mengalami peningkatan rasio sebesar 7 % menjadi 50 %, hal ini menandakan bahwa perusahaan asuransi lain berusaha untuk meningkatkan kinerja dengan meminimumkan biaya manajemen namun BUMIDA mengalami penurunan kinerja sebesar 1 %.

d. Tahun 2008

Management expense ratio = 0,43

Rasio biaya manajemen pada tahun 2008 tetap stabil yaitu 0,43. Namun apabila dibandingkan dengan rata – rata industry (38 %) dan batas maksimum (54 %), Asuransi BUMIDA mengalami penurunan kinerja karena pada industry asuransi lain telah meminimumkan biaya manajemen yang tercermin dari naiknya rata – rata industry untuk rasio biaya manajemen. Walaupun berada diatas rata – rata industry, rasio biaya manajemen yang dimiliki BUMIDA tetap berada dibawah batas maksimum. Hal ini menunjukkan walaupun ada penurunan komitmen terhadap penekanan biaya manajemen, tetapi BUMIDA tetap dikatakan perusahaan sehat karena tetap berada dibawah batas maksimum

e. Tahun 2009

Management expense ratio = 0,41

Rasio biaya manajemen pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 0,02. Rata – rata industry untuk rasio ini pada tahun 2009 adalah 38 % dan batas maksimum sebesar 53 %. Asuransi BUMIDA berada diatas rata – rata industry dan berada dibawah batas maksimum. Walaupun tetap berada diatas rata – rata industry, Asuransi BUMIDA telah menunjukkan komitmennya terhadap laba perusahaan dengan adanya peningkatan kinerja walaupun hanya 2 5 peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

Berdasarkan penghitungan diatas ,maka dapat dikatakan bahwa bila didasarkan sehat atau tidaknya perusahaan maka Asuransi BUMIDA tergolong kedalam perusahaan sehat karena tetap berada dibawah batas maksimum. Hanya saja Asuransi BUMIDA mengalami kenaikan dan penurunan kinerja, hal ini dapat dilihat dari adanya perbandingan dengan rata – rata industry asuransi lain.

Asuransi BUMIDA memiliki rasio biaya manajemen yang cukup tinggi namun tidak melebihi 50 % dari pendapatan premi yang diterimanya. Dari tahun ke tahun cukup stabil rasio ini yaitu diatas 40 % Pada tahun 2005 dan 2006 biaya manajemen yang dimiliki BUMIDA adalah 42 % dari pendapatan preminya. Pada tahun 2007 dan 2008 rasio ini mengalami penurunan sebesar 1 % sehingga menjadi 43%. Pada tahun 2009, rasio biaya manajemen mengalami peningkatan sebesar 2 % sehingga rasio ini menjadi 41 % .walaupun laba usaha pada tahun 2009 Rp 20.922.000.000 tidak setinggi pada tahun 2007 yaitu Rp 21.944.000.000, namun dengan melihat adanya peningkatan rasio sebesar 41 % ,

menunjukkan perusahaan selalu berusaha untuk mengefisiensikan kegiatan operasinya untuk mencapai laba yang maksimum.

8. Analisis dan Evaluasi *Investment yield Ratio*

Rasio ini menjadi penting dalam menentukan sehat atau tidaknya perusahaan asuransi kerugian karena merupakan komponen penting dalam menentukan jumlah laba yang diperoleh. Rasio ini juga dapat dimanfaatkan untuk menilai kebijaksanaan investasi yang dijalankan oleh perusahaan yang tidak hanya memperhatikan kemungkinan perolehan keuntungan yang besar.

Perhitungan Investment Yield Ratio ini adalah :

$$\frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata - rata Investasi 2 tahun}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan Investment yield Ratio sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{4.998}{99.035,5} = 0,05$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{11.050}{106.151} = 0,10$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{15.636}{120.950} = 0,13$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{8.648}{150.323,5} = 0,06$$

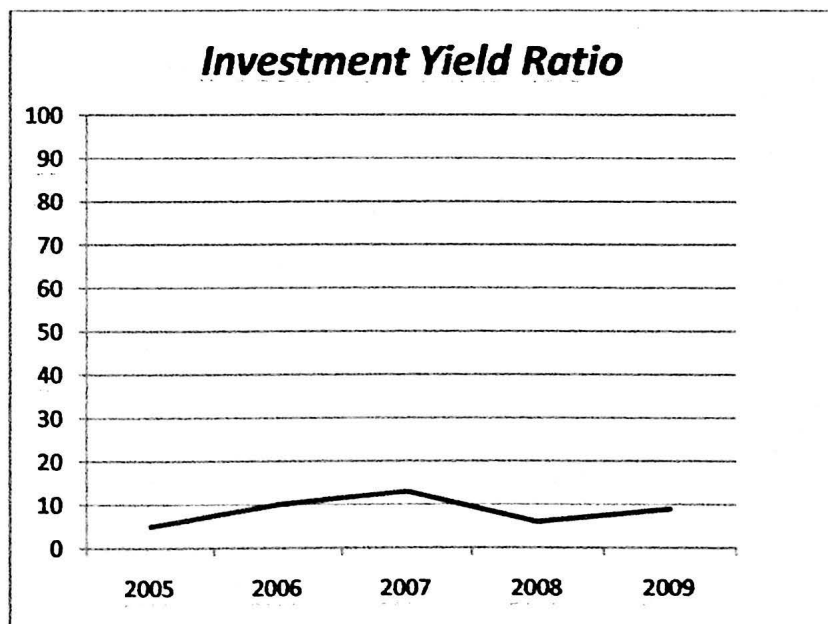
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{15.232}{172.289,5} = 0,09$$

Tabel 4.9
Kenaikan / Penurunan *investment Yields ratio*
(Rasio pengembalian investasi)
Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
Dalam Persentase

Tahun	Rasio pengembalian investasi	Kenaikan (penurunan) Rasio pengembalian investasi
2005	5 %	-
2006	10 %	5 %
2007	13 %	3 %
2008	6 %	(7 %)
2009	9 %	3 %

Grafik 4.8
Investment Yield Ratio



Berikut ini adalah rincian analisis dan evaluasi rasio pengembalian investasi dari tahun 2005 hingga 2009.

a. Tahun 2005

Investment Yield Ratio (rasio tingkat penegembalian investasi) = 0,05

Rasio tingkat pengembalian investasi yang dimiliki asuransi BUMIDA sebesar 0,05. Batas minimum untuk rasio ini adalah 6,5 %. Rasio pengembalian investasi yang dimiliki BUMIDA pada tahun 2005 ini berada dibawah batas minimum yang telah ditetpakan. Hal ini disebabkan karena ada penurunan pendapatan investasi pada tahun tersebut yaitu sebesar 11,94 % dari Rp 5,595 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 4.,998 miliar pada tahun 2005.

b. Tahun 2006

Investment Yield Ratio = 0,1

Rasio tingkat pengembalian investasi pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 0,05 dan berada diatas batas minimum yaitu 6,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan telah tepat sehingga dapat mencapai tingkat pengembalian investasi yang diharapkan.

c. Tahun 2007

Investment Yield Ratio = 0,13

Rasio tingkat pengembalian investasi mengalami peningkatan sebesar 0,03 dibandingkan pada tahun 2006 dan berada diatas batas minimum yaitu 6,5 %. Hal ini menunjukkan adanya semakin tepatnya investasi yang dilakukan.

Sehingga asuransi BUMIDA mendapatkan tingkat pengembalian yang diharapkan.

d. Tahun 2008

Investment Yield Ratio = 0,06

Rasio tingkat pengembalian investasi mengalami penurunan sebesar 0,07 % bila dibandingkan pada tahun sebelumnya. Dan berada dibawah batas minimum. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan analisis yang tepat terhadap investasi yang dilakukan sehingga terjadinya penurunan investasi pada tahun 2008 sebesar 80,8 % dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 15.636.000.000 miliar menjadi Rp 8.648.000.000

e. Tahun 2009

Investment Yield Ratio = 0,09

Rasio tingkat pengembalian investasi mengalami kenaikan sebesar 0,03 dan berada diatas batas minimum yaitu 6,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa Asuransi BUMIDA telah berusaha untuk melakukan investasi yang tepat walaupun tidak sebesar pada tahun- tahun sebelumnya.

Hasil penghitungan atas rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2006, 2007, dan 2009, Asuransi BUMIDA telah melakukan investasi yang cukup tepat. Pada tahun 2005 dan 2008 rasio yang dihasilkan kurang dari batas minimum yang ditetapkan yaitu sebesar 5% dan 6%. Hal ini disebabkan adanya penurunan pendapatan investasi pada tahun 2005 yaitu sebesar 11,94 % dari Rp 5,595 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 4.,998 miliar pada tahun 2005 dan pada tahun 2008

sebesar 80,8 % dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 15.636.000.000 menjadi Rp 8.648.000.000.

9. Analisis dan Evaluasi *Liabilities to Liquid Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan secara kasar memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi solven atau tidak.

Perhitungan *Liabilities to Liquid Assets Ratio* ini adalah :

$$\frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total kekayaan yang diperkenankan}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Liabilities to Liquid Assets Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{78.520}{137.594} = 0,57$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{79.204}{138.192} = 0,57$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{115.296}{214.393} = 0,54$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{133.138}{213.324} = 0,62$$

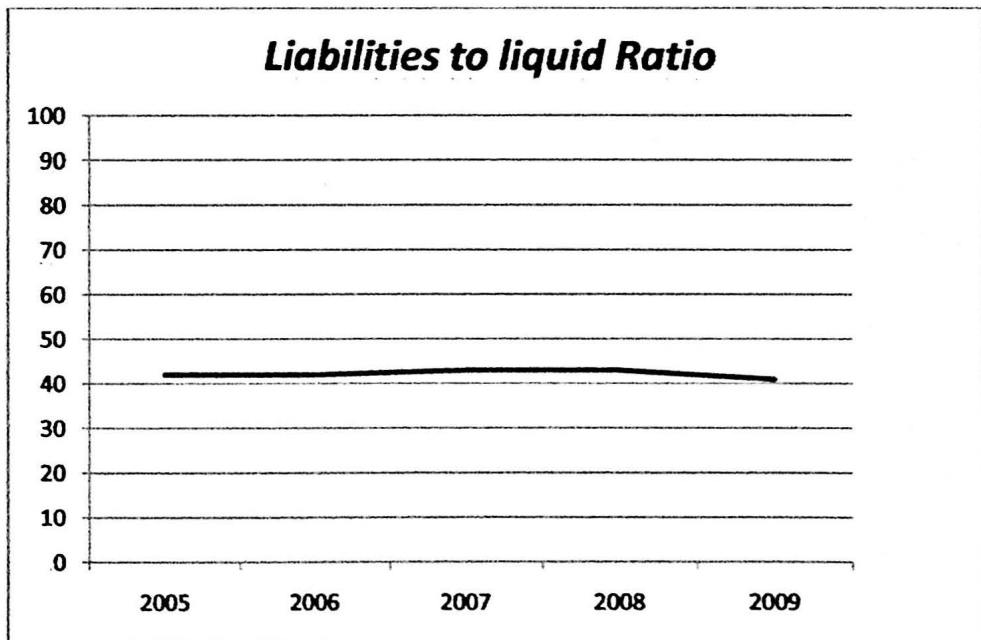
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{188.978}{283.666} = 0,67$$

Tabel 4.10
 Kenaikan / Penurunan *Liabilities to liquid ratio*
 (Rasio Likuiditas)
 Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
 Dalam Persentase

Tahun	Rasio Likuiditas	Kenaikan (penurunan) Rasio Likuiditas
2005	57 %	-
2006	57 %	-
2007	54 %	3 %
2008	62 %	(8 %)
2009	67 %	(5 %)

Grafik 4.9
Liabilities to Liquid Ratio



Berikut ini adalah rincian analisis dan evaluasi rasio likuiditas dari tahun 2005 hingga 2009.

a. Tahun 2005

Liabilities to liquid ratio (rasio Likuiditas) = 0,57

Rasio likuiditas yang dimiliki yaitu sebesar 0,57. Angka rasio ini berada diatas rata – rata rasio likuiditas industry asuransi (0,65). Angka rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp 0,57 kewajiban perusahaan hanya mampu dijamin dengan Rp 1 dari total kekayaan yang diperkenankan (*total admitted assets*).

b. Tahun 2006

Liabilities to liquid ratio = 0,57

Rasio Likuiditas pada tahun 2006 tetap stabil seperti pada tahun sebelumnya dan tetap berada diatas rata – rata industry (0,65) . Perusahaan tetap berada dalam keadaan solven karena mampu menjamin kewajibannya Rp 0,57 dengan Rp 1 dari total kekayaan yang diperkenankan.

c. Tahun 2007

Liabilities to liquid ratio = 0,54

Rasio Likuiditas pada tahun 2007 meningkat sebesar 0,03 dibandingkan pada tahun 2006. Angka rasio ini berada diatas rata – rata industry. Perusahaan semakin solven karena ada peningkatan rasio.

d. Tahun 2008

Liabilities to liquid ratio = 0,62

Terjadinya peningkatan rasio sebesar 0,08 menunjukkan adanya penurunan likuiditas perusahaan karena perusahaan hanya mampu menjamin Rp 0,62 kewajiban dengan Rp 1 dari total kekayaan yang diperkenankan.

e. Tahun 2009

Liabilities to liquid ratio = 0,67

Pada tahun 2009 terjadi penurunan rasio likuiditas sebesar 0,05. Selama periode penelitian, pada tahun 2009 ini lah perusahaan dalam keadaan tidak solven. Rp 0,67 kewajiban hanya mampu dijamin Rp 1 dari total kekayaan yang diperkenankan.

Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas dari tahun 2005 hingga 2009, Asuransi BUMIDA memiliki rasio likuiditas yang cukup stabil walaupun pada tahun 2008 dan 2009 terjadi kenaikan rasio yang artinya adanya penurunan kemampuan perusahaan dalam mendukung kewajibannya berdasarkan total kekayaan yang diperkenankan. Kenaikan rasio yang terjadi berkisar 5% hingga 8 % dari tahun sebelumnya. Perusahaan mengalami kondisi yang tidak solven pada tahun 2009, hal ini disebabkan Karena rasio yang dimiliki pada tahun ini paling tinggi bila dibandingkan tahun – tahun sebelumnya pada periode penelitian, dan juga pada tahun ini rasio likuiditas berada dibawah rata – rata industry (0,65)

10. Analisis dan Evaluasi *Agents' Balance to Surplus Ratio*

Rasio ini berhubungan dengan tagihan premi langsung karena untuk menentukan tingkat solvabilitas.

Perhitungan ini *Agents' Balance to Surplus Ratio* adalah :

$$\frac{\text{Tagihan Premi langsung}}{\text{Total modal, cadangan khusus dan laba}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Liabilities to Liquid Assets Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{23.293}{87.930} = 0,27$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{18.984}{90.756} = 0,21$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{24.431}{130.018} = 0,19$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{27.292}{110.167} = 0,25$$

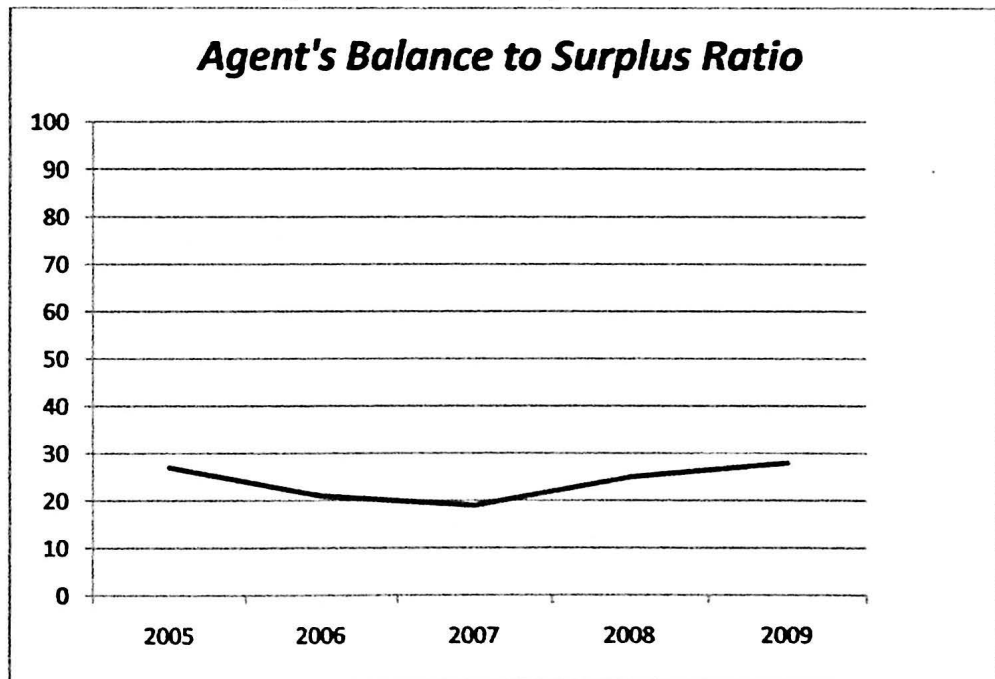
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{36.121}{130.030} = 0,28$$

Tabel 4.11
 Kenaikan / Penurunan *Agent's Balance to surplus ratio*
 Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
 Dalam Persentase

Tahun	Agent's Balance to surplus ratio	Kenaikan (penurunan) Agent's Balance To surplus Ratio
2005	27 %	-
2006	21 %	(6 %)
2007	19 %	(2 %)
2008	25 %	6 %
2009	28 %	3 %

Grafik 4.10
Agent's Balance to Surplus Ratio



Berikut ini adalah rincian analisis dan evaluasi *Agent's Balance to surplus ratio* dari tahun 2005 sampai tahun 2009 :

a. Tahun 2005

Agent's Balance to surplus ratio = 0,27

Angka yang ditunjukkan *Agent's Balance to surplus ratio* ini menunjukkan persentase tingkat solvabilitas yang dimiliki perusahaan berdasarkan asset yang sering kali tidak bisa dicairkan pada saat likuidasi, yaitu tagihan premi langsung. Pada tahun 2005, rasio yang dimiliki BUMIDA sebesar 27 %. Angka rasio ini masih berada dibawah batas maksimum yang ditetapkan yaitu sebesar 40 %. Hal ini mengindikasikan bahwa Asuransi BUMIDA tergolong perusahaan asuransi yang sehat.

b. Tahun 2006

Agent's Balance to surplus ratio = 0,21

Adanya penurunan *agent's Balance to surplus ratio* sebesar 0,06 % dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan bahwa adanya peningkatan solvabilitas perusahaan berdasarkan tagihan premi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan berdasarkan tagihan premi langsung lebih tinggi dibandingkan tahun 2005.

c. Tahun 2007

Agent's Balance to surplus ratio = 0,19

Terjadi penurunan angka rasio sebesar 0,02 dibandingkan tahun 2006. Hal ini berarti terjadi peningkatan solvabilitas perusahaan berdasarkan tagihan premi langsung.



d. Tahun 2008

Agent's Balance to surplus ratio = 0,25

Pada tahun 2008, terjadi peningkatan angka rasio sebesar 0,06. Hal ini mengindikasikan turunnya solvabilitas perusahaan dibandingkan tahun 2007

e. Tahun 2009

Agent's Balance to surplus ratio = 0,28

Pada tahun 2009, terjadi peningkatan rasio sebesar 0,03. Hal ini mengindikasikan turunnya tingkat solvabilitas perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis Agent's Balance to surplus ratio dari tahun 2005 sampai tahun 2009, maka dapat disimpulkan secara rata – rata stabil walaupun pada tahun 2007 mengalami penurunan angka rasio. Penurunan rasio ini menunjukkan bahwa tahun 2007 merupakan tahun terbaik dan likuiditas perusahaan semakin meningkat. Angka rasio yang tinggi mungkin saja disebabkan oleh banyaknya tagihan premi langsung yang berumur diatas 90 hari. Tagihan premi ini sangat sulit untuk diwujudkan atau dicairkan pada saat likuidasi.

11. Analisis dan Evaluasi *Premium Growth Ratio*

Rasio ini memberi indikasi keberhasilan perusahaan asuransi dalam menyelenggarakan kegiatan usahanya.

Perhitungan ini *Premium Growth Ratio* adalah:

$$\frac{\text{Kenaikan atau penurunan premi netto}}{\text{Premi netto tahun sebelumnya}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Premium Growth Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{354}{104.200} = 0,0034$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{18.649}{104.554} = 0,18$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{16.915}{123.203} = 0,14$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{48.469}{140.118} = 0,35$$

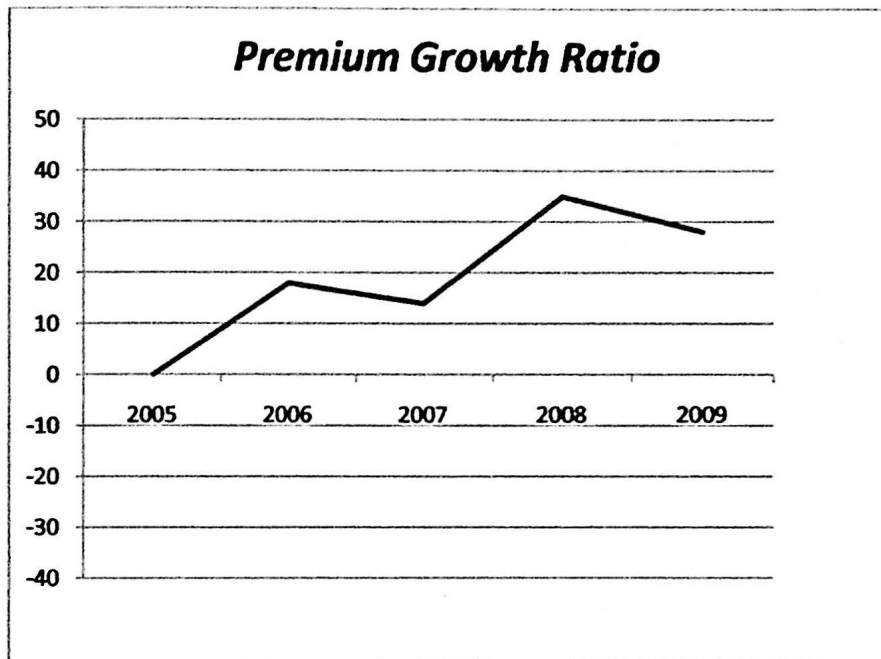
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{52.040}{188.587} = 0,28$$

Tabel 4.12
Kenaikan / Penurunan *Premium Growth ratio*
(Rasio Pertumbuhan premi)
Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
Dalam Persentase

Tahun	Rasio pertumbuhan premi	Kenaikan (penurunan) Rasio pertumbuhan premi
2005	0,34 %	
2006	18 %	17,66 %
2007	14 %	(4 %)
2008	35 %	21 %
2009	28 %	(7 %)

Grafik 4.11
Premium Growth Ratio



Berikut ini adalah rincian analisis dan evaluasi rasio pertumbuhan premi dari tahun 2005 sampai tahun 2009 :

a. Tahun 2005

Premium Growth Ratio (rasio Pertumbuhan premi) = 0,0034

Rasio pertumbuhan premi mencerminkan tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan. Rasio pertumbuhan premi yang dicapai asuransi BUMIDA pada tahun 2005 yaitu sebesar 0,34 %. Bila dibandingkan dengan pertumbuhan premi rata-rata industry (40%) BUMIDA berada dibawah rata – rata industri dan dibawah batas minimum (10 %). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan premi BUMIDA berada dibawah perusahaan asuransi lain yang diatas rata – rata industry dan perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat.

Rendahnya pertumbuhan premi netto pada tahun 2005 disebabkan karena menurunnya penerimaan premi buto yang diterima dibandingkan tahun 2004 serta memburuknya kestabilan perekonomian yang berpengaruh langsung dalam kegiatan perasuransian di Indonesia.

b. Tahun 2006

Premium Growth Ratio = 0,18

Rasio pertumbuhan premi pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 17,66%. Kenaikan rasio ini disebabkan karena adanya kenaikan premi netto pada tahun 2006 yaitu sebesar Rp 18,649 Miliar dari periode sebelumnya yaitu hanya Rp 354 M.

Asuransi BUMIDA berada diatas rata – rata industry (16 %) dan berada diatas batas minimum (9 %). Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan premi BUMIDA berada diatas rata - rata pertumbuhan premi perusahaan asuransi dan BUMIDA tergolong perusahaan sehat.

c. Tahun 2007

Premium Growth Ratio = 0,14

Rasio pertumbuhan premi pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 0,04. Hal ini disebabkan karena peningkatan premi netto pada tahun 2007 tidak sebesar peningkatan premi netto pada tahun 2005. Rata – rata industri adalah sebesar 18 % dan batas minimum sebesar 1 %. Walaupun rasio pertumbuhan premi BUMIDA dibawah rata – rata industry asuransi tetapi BUMIDA tergolong perusahaan sehat karena rasio pertumbuhan premi BUMIDA telah melebihi batas minimum rata – rata industry asuransi.

d. Tahun 2008

$$\text{Premium Growth Ratio} = 0,35$$

Rasio pertumbuhan premi pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 0,21. Hal ini mengindikasikan BUMIDA adanya peningkatan kinerja perusahaan berdasarkan pertumbuhan premi. Pada tahun 2008, volume premi netto meningkat sebesar Rp 48,469 dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 16,915 M atau pertumbuhan premi netto meningkat sebesar 34 % dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena semakin baiknya perekonomian Indonesia sehingga meningkatkan daya beli masyarakat.

e. Tahun 2009

$$\text{Premium Growth Ratio} = 0,28$$

Pada tahun 2009 terjadi penurunan rasio pertumbuhan premi sebesar 0,07. walaupun penerimaan premi netto meningkat menjadi Rp 240,627 Miliar pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 188,587 miliar, namun persentase pertumbuhan premi netto menurun sebesar 27,5 % dibandingkan pada persentase tahun sebelumnya yaitu sebesar 34 %. Terjadinya penurunan premi netto disebabkan karena ketatnya persaingan asuransi dan tidak adanya inovasi dari produk asuransi yang ditawarkan.

Berdasarkan hasil analisis rasio pertumbuhan premi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dan penurunan pertumbuhan premi selama periode 2005 hingga 2009. Hasil rasio yang tertinggi adalah sebesar 35 % pada tahun 2008 dan yang terendah pada tahun 2005 yaitu sebesar 14%. Kenaikan yang paling tajam terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar Rp 18,649 dari periode sebelumnya yaitu hanya Rp 354 M. hal ini disebabkan karena pada tahun 2005

pertumbuhan premi netto hanya sebesar 0,34 % dari tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 2006 pertumbuhan premi netto meningkat sebesar 15 % dari tahun sebelumnya. Rendahnya pertumbuhan premi netto pada tahun 2005 disebabkan karena menurunnya penerimaan premi buto yang diterima dibandingkan tahun 2004 serta memburuknya kestabilan perekonomian yang berpengaruh langsung dalam kegiatan perasuransian di Indonesia.

Pada tahun 2008, volume premi netto meningkat sebesar Rp 48,469 dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 16,915 M atau pertumbuhan premi netto meningkat sebesar 34 % dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena semakin baiknya perekonomian Indonesia sehingga meningkatkan daya beli masyarakat.

12. Analisis dan Evaluasi *Retention ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Premi yang ditahan sendiri dijadikan dasar untuk mengukur kemampuan perusahaan menahan premi dibanding dengan dana atau modal yang tersedia.

Perhitungan *Retention ratio* ini adalah :

$$\frac{\text{Premi netto}}{\text{Premi bruto}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Retention Ratio* sebagai berikut:

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{104.554}{121.555} = 0,86$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{123.203}{139.508} = 0,88$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{140.118}{170.533} = 0,82$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{188.587}{235.455} = 0,80$$

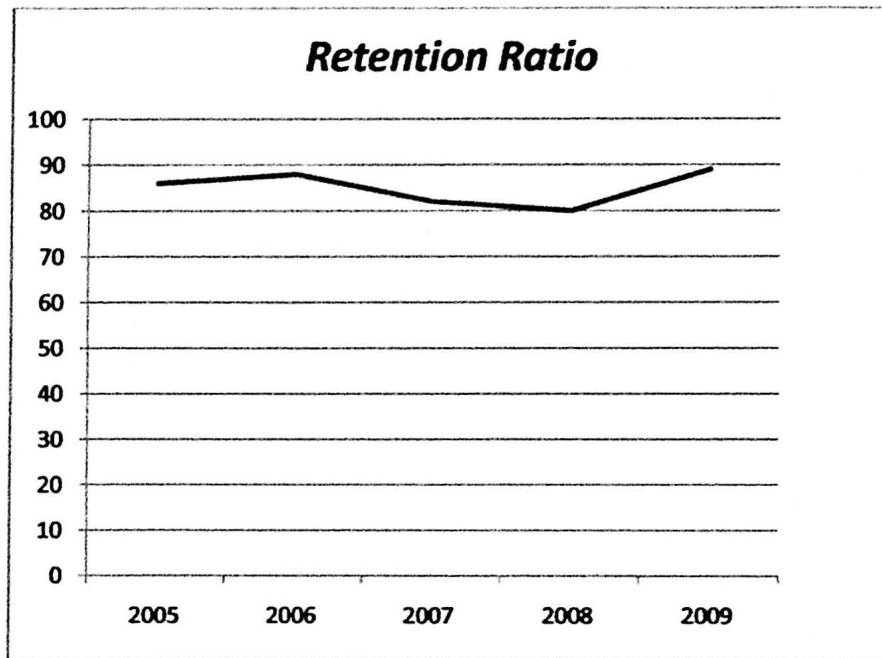
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{240.627}{302.918} = 0,89$$

Tabel 4.13
Kenaikan / Penurunan *Retention ratio*
(rasio retensi sendiri)
Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
Dalam Persentase

Tahun	Rasio retensi sendiri	Kenaikan (penurunan) Rasio retensi sendiri
2005	86 %	-
2006	88 %	2 %
2007	82 %	(6 %)
2008	80 %	(2 %)
2009	89 %	9 %

Grafik 4.12
Retentio Ratio



Berikut ini adalah rincian analisis dan evaluasi rasio retensi sendiri dari tahun 2005 sampai tahun 2009 :

a. Tahun 2005

Retention ratio (rasio retensi sendiri) = 0,86

Angka Rasio retensi sendiri menunjukkan kemampuan perusahaan menutup resiko sendiri sebesar 0,86. Angka rasio sebesar 86 % berada diatas nilai rata – rata industri yaitu 39 % dan diatas batas minimum sebesar 31 %. Angka rasio retensi sendiri diatas menunjukkan kuatnya kemampuan Asuransi BUMIDA menutup resiko sendiri dari penerimaan premi yang diterima oleh perusahaan.

b. Tahun 2006

Retention ratio = 0,88

Rasio retensi sendiri tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 2 %. Angka rasio sebesar 88 % berada diatas nilai rata – rata industri yaitu 41 % dan diatas batas maksimum yaitu 32 %. Adanya peningkatan rasio retensi sendiri menunjukkan bahwa semakin kuatnya kemampuan BUMIDA menutup resiko sendiri dari penerimaan premi yang diterima oleh perusahaan.

c. Tahun 2007

Retention ratio = 0,82

Rasio retensi sendiri tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 6 % dari tahun sebelumnya. Angka rasio sebesar 82 % berada diatas nilai rata – rata industry yaitu 42 % dan diatas batas minimum yaitu 32 %. Walaupun ada penurunan rasio retensi sendiri, namun rasio yang dimiliki BUMIDA berada diatas rata – rata industry perusahaan. Ini artinya BUMIDA tetap mampu melakukan penutupan resiko nya sendiri.

d. Tahun 2008

Retention ratio = 0,80

Rasio retensi sendiri tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 2 % dari tahun sebelumnya. Angka rasio sebesar 80 % berada diatas nilai rata – rata industry yaitu 43 % dan diatas batas minimum yaitu 323%. Walaupun ada penurunan rasio retensi sendiri, namun rasio yang dimiliki BUMIDA berada diatas rata – rata industry perusahaan. Ini artinya BUMIDA tetap mampu melakukan penutupan resiko nya sendiri.

e. Tahun 2009

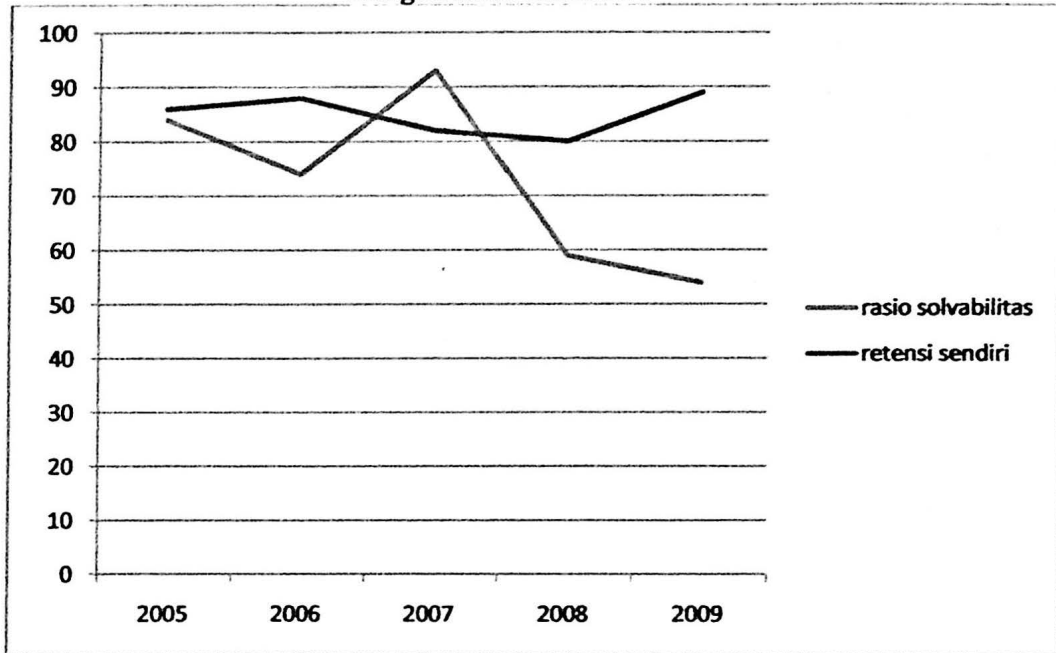
Retention ratio = 0,89

Rasio retensi sendiri tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 9 %. Angka rasio sebesar 88 % berada diatas nilai rata – rata industri yaitu 43 % dan diatas batas maksimum yaitu 33 %. Adanya peningkatan rasio retensi sendiri menunjukkan bahwa semakin kuatnya kemampuan BUMIDA menutup resiko sendiri dari penerimaan premi yang diterima oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis rasio retensi sendiri selama periode 2005 - 2009 menunjukkan bahwa berfluktuasinya angka rasio retensi sendiri. Rasio retensi sendiri selama periode 2005 – 2009 adalah sebesar 82 – 89 % dengan rata – rata industry 39% - 42 % dan batas minimum 31% - 33 %. Walaupun terjadi penurunan angka rasio, rasio yang dimiliki oleh BUMIDA tetap berada diatas rata – rata industri dan diatas batas minimum yang telah ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa BUMIDA mampu menangani resiko yang terjadi yang timbul dari penerimaan premi yang diterima perusahaan. BUMIDA dapat digolongkan dalam perusahaan sehat karena BUMIDA memiliki rasio retensi sendiri diatas batas minimum yang telah ditetapkan

Untuk menggambarkan keadaan yang lebih akurat maka digunakan rasio solvency margin dan rasio retensi sendiri secara bersamaan . Apabila rasio retensi sendiri rendah, sedangkan solvency margin ratio tinggi, menunjukan perusahaan beroperasi seperti layaknya pialang (broker) yang mendasarkan pendapatanya pada komisi reasuransi.

Grafik 4.13
Perbandingan *Solvency Margin*
Dengan Retensi sendiri



Dari grafik diatas terlihat bahwa rasio solvabilitas berada dibawah rasio retensi sendiri kecuali tahun 2007 dimana solvency margin ratio berada diatas rasio retensi sendiri. Tingginya rasio retensi sendiri bila dibandingkan solvency margin ratio menunjukkan perusahaan bukan hanya telah memanfaatkan kapasitas yang dimilikinya secara optimal, namun juga mampu menutup sendiri pertanggungangan yang diterimanya tanpa harus mereasuransikanya lagi dalam jumlah besar. Dalam hal ini perusahaan benar – benar berlaku sebagai asurasur (perusahaan asuransi). Pada tahun 2007 rasio retensi sendiri lebih rendah daripada solvency margin ratio, artinya pada tahun tersebut perusahaan tidak mampu menutup sendiri pertanggungannya sehingga perusahaan harus mereasuransikan premi yang diterimanya kepada perusahaan asuransi atau reasuransi lain.

13. Analisis dan Evaluasi *Technical Reserves Ratio*

Rasio ini merupakan salah satu ukuran kesiapan perusahaan dalam menangani kewajiban – kewajiban yang secara teknis dapat diramalkan akan terjadi.

Perhitungan *Technical Reserves Ratio* :

$$\frac{\text{Cadangan teknis}}{\text{Premi netto}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Technical Reserves Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{51.553}{104.554} = 0,49$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{54.158}{123.203} = 0,44$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{60.561}{140.118} = 0,43$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{85.902}{188.587} = 0,46$$

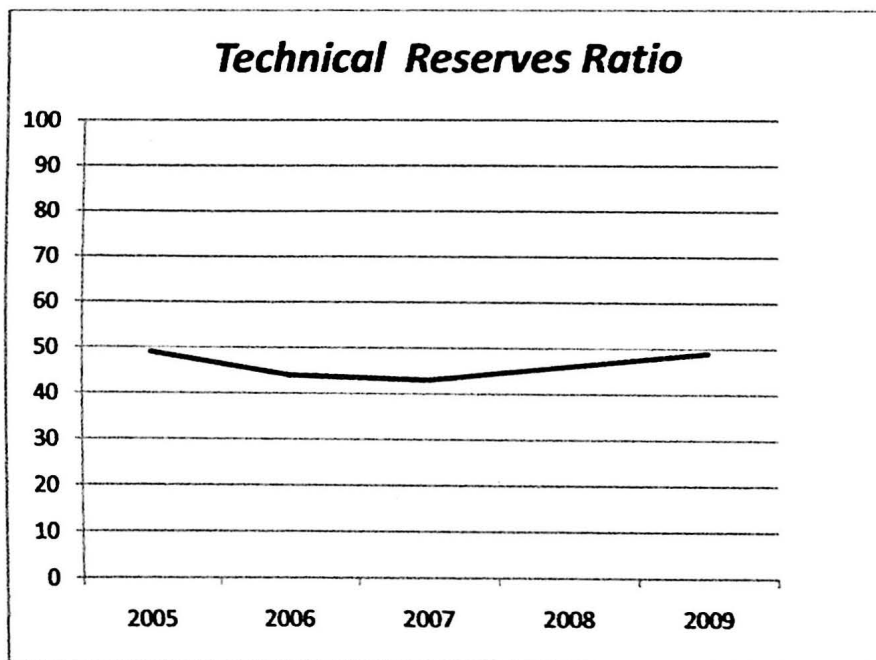
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{116.928}{240.627} = 0,49$$

Tabel 4.14
 Kenaikan / Penurunan *Technical Reserves ratio*
 (rasio cadangan teknis)
 Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
 Dalam Persentase

Tahun	Rasio cadangan teknis	Kenaikan (penurunan) Rasio cadangan teknis
2005	49 %	-
2006	44 %	(5 %)
2007	43 %	(1 %)
2008	46 %	3 %
2009	49 %	3 %

Grafik 4.14
Technical Reserves Ratio



Berikut ini adalah rincian analisis dan evaluasi rasio cadangan teknis dari tahun 2005 sampai tahun 2009:

a. Tahun 2005

Technical reserves ratio (rasio cadangan teknis) = 0,49

Angka rasio cadangan teknis menunjukkan berapa besar kesiapan perusahaan menangani kewajiban – kewajiban teknis yang diramalkan akan terjadi. Rasio cadangan teknis yang dimiliki BUMIDA berada dibawah rata – rata industry yaitu 51 % dan berada diatas batas minimum yaitu 40 %. Hal ini mengindikasikan cadangan teknis yang dibentuk BUMIDA masih dibawah rata – rata perusahaan asuransi.

b. Tahun 2006

Technical reserves ratio = 0,44

Rasio cadangan teknis pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 0,05. Angka rasio 44 % berada dibawah rata – rata industry yaitu 51 % dan diatas batas minimum yaitu 40 %. Hal ini mengindikasikan perusahaan dalam keadaan sehat walaupun cadangan teknis yang dibentuk BUMIDA masih berada dibawah rata – rata industry.

c. Tahun 2007

Technical reserves ratio = 0,43

Rasio cadangan teknis pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 0,01. Angka rasio 43 % berada dibawah rata – rata industry yaitu 54 % dan diatas batas minimum yaitu 40 %. Hal ini mengindikasikan perusahaan dalam keadaan sehat walaupun cadangan teknis yang dibentuk BUMIDA masih berada dibawah rata – rata industry.

d. Tahun 2008

Technical reserves ratio = 0,46

Rasio cadangan teknis pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 0,03. Angka rasio 46 % berada dibawah rata – rata industri yaitu 48 % dan diatas batas minimum yaitu 40 %. Hal ini mengindikasikan perusahaan dalam keadaan sehat walaupun cadangan teknis yang dibentuk BUMIDA masih berada dibawah rata – rata industry. Namun adanya kenaikan rasio mencerminkan adanya peningkatan kesiapan perusahaan dalam menghadapi resiko yang mungkin akan terjadi.

e. Tahun 2009

Technical reserves ratio = 0,49

Rasio cadangan teknis pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 0,03. Angka rasio 46 % berada diatas rata – rata industri yaitu 46 % dan diatas batas minimum yaitu 40 %. Hal ini mengindikasikan bahwa kesiapan BUMIDA meghadapi resiko yang mungkin terjadi telah diatas rata – rata perusahaan industry lainnya.

Berdasarkan hasil analisis rasio cadangan teknis selama tahun 2005 sampai tahun 2009 dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan dan kenaikan angka rasio. Rasio retensi sendiri yang dimiliki BUMIDA selama tahun 2005 hingga 2009 adalah 43% – 49 % . Rasio cadangan teknis terendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 43 %. Apabila dilihat berdasarkan *Solvency Margin ratio*, tahun 2007 merupakan tahun pencapaian rasio yang paling tinggi yaitu sebesar 93 % . Rasio cadangan teknis tertinggi terjadi pada tahun 2005 dan 2009

dengan Cadangan atas Premi yang belum merupakan pendapatan (CAPYMB) sebesar RP 40,200 M dan Rp 90,412 M

Walaupun rasio yang dimiliki BUMIDA rata – rata dibawah rata – rata industry , tetapi BUMIDA dapat digolongkan perusahaan sehat karena rasio retensi sendiri yang dimiliki Asuransi BUMIDA tidak melebihi batas minimum(40%) dan batas maksimum (60%) yang telah ditetapkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Adapun dari hasil penghitungan dan analisis pada bab IV dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan Rasio EWS Asuransi BUMIDA dapat dikategorikan perusahaan sehat karena dari 13 rasio EWS yang diuji rata – rata rasio EWS berada diatas batas minimum dan dibawah batas maksimum yang telah ditetapkan.
2. Asuransi BUMIDA mampu menutupi kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari *Solvency margin ratio*, *Adequacy of capital fund ratio*, *Liabilities to liquid ratio*, dan *agent's Balance to surplus ratio*, yang berada diatas batas minimum yang telah ditetapkan .
3. Asuransi BUMIDA memiliki modal yang cukup dalam memenuhi kebutuhan untuk jangka panjang kecuali pada tahun 2008 dimana *change in surplus ratio* menunjukkan angka yang negatif.
4. Dari segi profitabilitas, perusahaan belum mampu menghasilkan laba semaksimal mungkin. Hal ini dapat dilihat dari *Underwriting Ratio* yang selama 5 periode masih berada dibawah rata – rata industri . Dari sisi pendapatan investasi, pada tahun 2005 dan 2008 *Investment Yield Ratio* masih berada dibawah rata – rata tingkat bunga deposito yang berkisar 6,5 %.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat diajukan saran – saran sebagai berikut:

1. Asuransi BUMIDA sebaiknya melakukan tinjauan kembali terhadap investasi yang akan dilakukan. Sebelum melakukan investasi sebaiknya perusahaan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin agar investasi yang dilakukan dapat memberikan keuntungan yang diharapkan perusahaan.
2. perusahaan harus lebih memperhitungkan berapa besar premi yang akan diterima dan memperhitungkan berapa besar resiko yang akan dihadapi berdasarkan premi yang diterima perusahaan karena ini sangat mempengaruhi tingkat solvabilitas yang dimiliki.
3. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari bisnis murninya yaitu underwriting masih rendah bila dibandingkan dengan industry yang sejenis. Sehingga diharapkan perusahaan lebih memperhatikan tingkat underwritingnya.
4. Terlalu banyaknya rasio EWS yang digunakan mengindikasikan bahwa akuratnya analisis yang dilakukan , namun bila data yang akan diteliti terlalu banyak dapat membuat penelitian yang dilakukan bias, sehingga diharapkan ada penelitian selanjutnya yang meneliti tentang seberapa besar pengaruh rasio EWS dalam menganalisis kesehatan keuangan dan rasio –rasio apa saja yang terpenting untuk menentukan tingkat kesehatan perusahaan asuransi.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggiat MTS, Doli. 2006. *Penggunaan Rasio Keuangan Sebagai Bahan Pertimbangan Untuk Memberikan Penilaian Kinerja Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sumsel*. Skripsi. Palembang : Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
- Alijoyo, Antonius. (2001). *Rasio Keuangan dan Praktek Corporate Governance*. Didownload Pada tanggal 10 Mei 2010 dari www.fcgi.or.id/g/rasio/keuangan .
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Sektor Publik : Suatu Pengantar* . Jakarta, Erlangga.
- Djojosoedarso , Soesno.2003. *Prinsip – Prinsip Manajemen Risiko Asuransi* . Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia . 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta.
- Indriantoro , Nur , Bambang Supomo . 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : BPF
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, PT. Media Pustaka Phoenix.
- Keputusan Menteri keuangan Nomor 424/KMK/06/2003 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Mulyadi. 2001. *Balance Scorecard : Alat Manajaemen Kontemporer Untuk Pelipat Ganda Kinerja Keuangan Perusahaan* . Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi, Jhony Setiawan. 2001. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Aditya Media.
- Salim, Abbas. 2003. *Asuransi dan Manajemen Resiko edisi revisi 2*. Jakarta : PT Raja Garfindo Persada.

Satria, Salusra. 1994. *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Kerugian di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Setiyadi, Mas Wigranto Roes.____ Inovasi , Teknologi Informasi Kinerja Organisasi. Didownload Pada Tanggal 24 Mei 2010 dari www.scribid.com.

Sucipto. 2003. *Penilaian Kinerja Keuangan*. Medan : USU Digital Library.

Undang – Undang Nomor 2 Tahun 1992 Tentang Usaha Perasuransian